

**PERANAN ORANG TUA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DI KELURAHAN TAMANWINANGUN KEBUMEN
TAHUN 2019**



SKRIPSI

Oleh

**FUTIHATUL HADIQOH
15115591**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
KEBUMEN
2019**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Futihatul Hadiqoh
NIM : 15115591
Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI KELURAHAN
TAMANWINANGUN KEBUMEN
TAHUN 2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah Skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/pengkajian mendalam terhadap suatu pokok masalah yang dilakukan secara mandiri di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan berdasarkan Metodologi Karya Ilmiah yang berlaku di IAINU Kebumen. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dalam perjalanan waktu terbukti Skripsi karya saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menanggung segala resiko, termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang saya sandang.

Kebumen, 16 November 2019

Futihatul Hadiqoh
NIM. 15115591

SKRIPSI

**PERANAN ORANG TUA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DI KELURAHAN TAMANWINANGUN KEBUMEN
TAHUN 2019**

Oleh

FUTIHATUL HADIQOH
15115591

Telah Dimunaqosahkan di Depan Sidang Penguji
Pada Tanggal 12 September 2019
Dan Telah Dinyatakan Memenuhi Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 Pendidikan
Pada Tanggal

Pembimbing I,



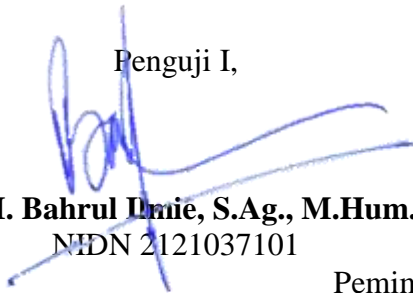
Dr. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIK 19990901065

Pembimbing II,



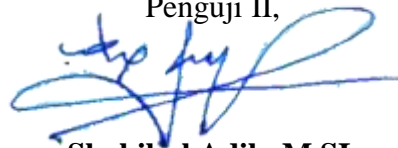
Fikria Najitama, S.HI., M.SI.
NIDN 2107078201

Penguji I,



H. M. Bahrul Umie, S.Ag., M.Hum.
NIDN 2121037101

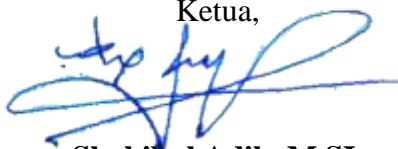
Penguji II,



Shohibul Adib, M.SI.
NIDN 2122047901

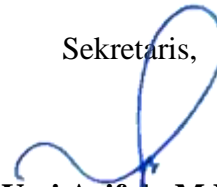
Pemimpin Sidang

Ketua,



Shohibul Adib, M.SI.
NIDN 2122047901

Sekretaris,



Umi Arifah, M.Pd.
NIDN 2114088703

Mengesahkan,



Benny Kurniawan, M.Pd.I
NIDN 2110068702

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ...”

[Q.S. At-Tahrim (66): 6]¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2014), hal. 560.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada:

Keluarga tercinta, Ibunda Nur Adibah dan Ayahanda Yahdi Asrori yang selalu ikhlas mendidik dan menyayangi, serta selalu mendoakan di setiap sujudnya.

Kepada adik-adikku, Mator Annahar, Bilal Ruziq, Ni'am Ruba'i, dan Riayan Khoerul Amri. Kalian adalah adik-adik yang hebat, semoga kalian menjadi anak yang soleh, sukses di masa depan dan dapat meneruskan pendidikan.

Kepada guru-guruku yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan serta wawasan yang telah diberikan.

Semoga menjadi suatu amal kebaikan yang terus mengalir.

Kepada teman-temanku, kelas PAI B yang telah menempuh bangku kuliah bersama selama 8 semester. Teman-teman Ponpes An Nahdlah yang telah kebersamai selama 4 tahun. Sahabat dan sahabati di PMII serta adik-adik (mahasiswa) IAINU Kebumen. Tak lupa pula almamaterku, IAINU Kebumen.

ABSTRAK

Futihatul Hadiqoh. 15115591. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Tahun 2019.

Orang tua memiliki peranan penting bagi anaknya. Salah satunya dalam pembentukan karakter religius anak. Bagi orang tua pada umumnya, mendidik anak adalah hal yang wajar. Namun, kali ini orang tua dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam membantu pembentukan karakter religius anak tunagrahita. Selain itu, juga untuk mengetahui peoblematika orang tua dalam membantu pembentukan karakter religius anak tunagrahita, khususnya di Kelurahan Tamanwinagun.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam kategori penelitian lapangan. Subjek penelitian ini adalah keluarga anak berkebutuhan khusus tunagrahita, warga sekitar/tetangga dari keluarga yang bersangkutan, dan Kepala/Pegawai Kelurahan Tamanwinangun. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak tunagrahita. Dalam membantu pembentukan karakter religius anak tunagrahita orang tua berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan pelindung bagi anaknya; 2) Problematika orang tua yang dihadapi dalam membantu pembentukan karakter religious anak tunagrahita adalah susahnya mengendalikan emosi, sering mendapat ejekan, dan kurang mendapat akses kesehatan berupa terapi khusus bagi anak tunagrahita.

Kata Kunci: Peranan Orang Tua, Karakter Religius, Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

ABSTRACT

Futihatul Hadiqoh. 15115591. The Role of Parents in Formation of the Religious Character of Children with Special Needs for Mental Retardation in Tamanwinangun Village in 2019.

Parents have an important role for their children. One of them is in the formation of children's religious character. For parents in general, educating children is a natural thing. However, this time parents are faced with children with special needs, namely mental retardation. Mental retardation is a term used to refer to children who have intellectual abilities below average.

This study aims to determine the role of parents in helping the formation of the religious character of mentally retarded children. In addition, it is also to find out the problems of parents in helping the formation of the religious character of mentally retarded children, especially in the Tamanwinangun Village.

The method used in this research is a qualitative approach in the field research category. The subjects of this study were the families of children with special needs for mental retardation, local residents/neighbors of the family concerned, and the Head/Employee of Tamanwinangun Village. The data collection techniques used observation, interview, and documentation techniques.

The results showed that: 1) Parents play a very important role in shaping the character of mentally retarded children. In helping the formation of the religious character of mentally retarded children, parents act as educators, directors, mentors, and protectors for their children; 2) The problems faced by parents in helping the formation of the religious character of mentally retarded children are the difficulty of controlling emotions, often being ridiculed, and lack of access to health in the form of special therapy for mentally retarded children.

Keywords: The Role of Parents, Religious Characters, Children with Special Needs Mental Requirements.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kita masih dapat merasakan nikmatnya belajar di bangku perkuliahan dan pada semester akhir ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan baik dan lancar. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada *Nabiyyullah* – Nabi Muhammad Saw – yang selalu menjadi *uswah khasanah* seluruh umat. Semoga kita termasuk umat beliau yang kelak akan mendapat syafa'atnya. *Amin*.

Tugas akhir kuliah bukanlah hal yang berat. Menulis karya ilmiah berupa skripsi ini merupakan persyaratan mahasiswa semester akhir guna mencapai gelar sarjana Strata 1 di sebuah Perguruan Tinggi. Pada kesempatan ini, penulis dapat menyelesaikan karya skripsi dengan judul **“Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen Tahun 2019”** guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dan bimbingan sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I., Rektor IAINU Kebumen
2. Bapak Fikria Najitama, S.HI., M.SI., Wakil Rektor I
3. Bapak Faisal, M.Ag., Wakil Rektor II

4. Bapak Benny Kurniawan, M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah
5. Bapak Imam Subarkah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
6. Bapak Dr. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag., Dosen Pembimbing I dan Bapak Fikria Najitama, S.HI., M.SI, Dosen Pembimbing II
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah
8. Biro Skripsi yang telah melayani mahasiswa selama penyelesaian skripsi
9. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebut satu persatu

Dengan demikian, karya skripsi ini dapat tersusun dan berada di tangan pembaca yang pastinya tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Adapun kritik dan saran yang membangun, sangat penulis harapkan guna perbaikan penelitian yang selanjutnya. Semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkan. *Amin.*

Kebumen, 16 November 2019
Penulis,

Futihatul Hadiqoh
NIM. 15115591

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Penegasan Istilah	6
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10

BAB II : KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori	11
1. Fungsi dan Peranan Orang Tua	11
2. Pembentukan Karakter Religius	18
3. Perkembangan Anak	23
4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	25
B. Hasil Penelitian Terdahulu	29
C. Fokus Penelitian	36

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Desain Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Sketsa Lokasi Penelitian.....	48
1. Letak Geografis Kelurahan Tamanwinangun.....	48
2. Keadaan Penduduk Kelurahan Tamanwinangun	50
3. Gambaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita....	53
B. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.....	58
C. Problematika Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	66

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	71
C. Kata Penutup	71
Daftar Pustaka	72
Lampiran	74

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Satuan Pendidikan di Kelurahan Tamanwinangun	38
Tabel 4.2: Aparat Pemerintah Kelurahan Tamanwinangun	39
Tabel 4.3: Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Tamanwinangun	41
Tabel 4.3: Data Anak Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Kelurahan Tamanwinangun	37
Gambar 4.2: Peta Blok Kelurahan Tamanwinangun.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan karakter sudah tidak asing lagi untuk menjadi pembahasan. Bahkan jika kita melihat sejarah kurikulum di Indonesia, pendidikan karakter pernah diajarkan secara eksplisit dalam pendidikan formal (sekolah-sekolah) melalui mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti pada tahun 1960-an. Pendidikan Budi Pekerti ini merefleksikan prioritas penting pendidikan nilai bagi siswa. Kemudian, pada masa Orde Baru pendidikan karakter diwujudkan secara eksplisit melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang menanamkan pada diri anak nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan bangsa.¹⁾

Ketika Orde Baru berakhir, pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila kemudian dihapuskan dan digantikan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dimaksudkan agar negara dapat mempersiapkan warganya yang baik, aktif, dan bertanggung jawab melalui pendidikan. Lalu pasca reformasi, pendidikan karakter mulai dimasukkan pada dimensi religius kaagamaan yang menekankan iman, takwa dan akhlak mulia.²⁾ Lalu sampai sekarang pun dalam Kurikulum 2013 masih diterapkan pendidikan karakter.

¹⁾ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, cet kelima, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 2-3.

²⁾ *Ibid.*, hal. 3.

Menurut penjelasan tersebut, status pendidikan karakter dalam sejarah kurikulum adalah berkembang secara dinamis yang mengakibatkan praktik dalam lembaga pendidikan pun berbeda-beda. Semua itu akan berhasil tergantung pada konsistensi pemahaman dan praktik yang dilakukan.

Perlu dipahami bahwa pendidikan tidak hanya dalam lembaga yang bersifat formal (sekolah-sekolah) saja, tetapi juga dapat diperoleh dalam keluarga dan masyarakat. Ki Hajar Dewantoro dalam Ida Zuznaini menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi dalam masyarakat.¹⁾ Di sini, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting karena selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Sekolah dan masyarakat sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Charlotte Mason dalam Ellen Kristi menyebutkan bahwa, *“Pendidikan di rumah jauh lebih penting ketimbang pendidikan di sekolah”*.²⁾ Hal itu karena ada orang tua yang menjadi pendidik utama. Pengaruh orang tua sangat menentukan karakter dan karir anak-anak mereka.

¹⁾ Ida Zuznaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*. (t.k: Platinum, 2013), hal. 22.

²⁾ Ellen Kristi, *Cinta yang Berpikir (Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason)*, (Semarang: Ein Institute, 2016), hal. 2.

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik moral yang utama dan yang paling berpengaruh bagi anak-anak.³⁾ Jika dalam pendidikan di sekolah, anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi sepanjang masa pertumbuhan anak hanya memiliki satu orang tua.

Kemudian menurut Thomas C. Philip dalam Amirullah Syarbini, menyebutkan bahwa seorang anak yang sejak kecil sudah diajarkan tentang karakter baik, maka mereka akan selalu mencerminkan karakter baik dalam dirinya dan akan dipegang teguh sampai akhir hayatnya.⁴⁾ Untuk itu, pendidikan karakter sepatutnya dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak.

Seorang anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan diarahkan masa depannya oleh orang tua. Baik bagi anak normal maupun anak *difabel* atau yang sering disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2016, jumlah penduduk penyandang disabilitas usia sekolah adalah ±1,6 juta jiwa, sedangkan yang bersekolah hanya 194.437 jiwa. Itu artinya ±1,4 juta jiwa penyandang disabilitas usia sekolah belum terakses untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak.⁵⁾

³⁾ Thomas Lickona, *Educating for Character*, alih bahasa Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 42.

⁴⁾ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. v.

⁵⁾ Disampaikan oleh Supriyanto dalam Dialog Interaktif di Auditorium IAINU Kebumen tanggal 20 Juni 2019.

Begitu juga di Kabupaten Kebumen yang menjadi ranking pertama di Jawa Tengah yang memiliki angka penyandang disabilitas cukup tinggi, yaitu sekitar 11 ribu penyandang difabel.⁶⁾ Kebanyakan mereka adalah belum mendapatkan pendidikan yang layak, dan hanya tinggal di rumah. Padahal mereka juga ingin merasakan hak yang sama seperti orang-orang pada umumnya, yaitu belajar/berpendidikan.

Menurut hasil observasi, di Kelurahan Tamanwinangun ada dua sekolah yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu SLB Negeri Tamanwinangun dan SLB Putra Pertiwi. Dari data siswa tahun pelajaran 2018/2019, jumlah siswa yang bersekolah di SLB Negeri Tamanwinangun ada 234 anak, sedangkan di SLB Putra Pertiwi ada 81 anak. Sehingga jika dijumlahkan menjadi 315 anak yang bersekolah SLB tersebut yang berasal dari Tamanwinangun dan sebagian besar dari daerah lain. Dari 315 anak tersebut ada yang mengalami tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan hiperaktif. Kemudian dari 10 dari 15 anak berasal dari Kelurahan Tamanwinangun adalah penyandang tunagrahita.⁷⁾

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap

⁶⁾ Disampaikan oleh Ibu Mu'inatul Khoiriyah di Rumah Inklusif, pada tanggal 9 Agustus 2019.

⁷⁾ Observasi data siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Tamanwinangun dan SLB Putra Pertiwi, 9 April 2019.

perkembangan yang optimal.⁸⁾ Anak yang mengalami tunagrahita inilah yang kemudian perlu mendapatkan perhatian dan didikan khusus oleh pihak keluarga. Orang tua yang mengarahkan anaknya pada akhlak mulia dan membekali mereka dengan iman dan taqwa.

Orang tua yang mau menyekolahkan anaknya walaupun dalam keadaan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (*difference ability/difabel*), merupakan orang tua yang peduli dengan pendidikan. Salah satunya untuk membentuk karakter religius. Tak lepas dari peran guru dalam sekolah yang mengajarkan tentang pendidikan, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak selama di lingkungan rumah/keluarga.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, terlihat bahwa anak tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun antusias dalam kegiatan keagamaan seperti mengikuti kegiatan mengaji di TPQ dan kegiatan lain yang bersifat sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Di sisi lain dengan adanya keterbatasan mental, mereka pun memiliki semangat hidup yang tinggi untuk berbaur dengan teman sebaya. Untuk itu, peneliti berusaha melakukan penelitian lebih lanjut tentang kehidupan anak tunagrahita di lingkungan keluarga dalam perkembangan karakter religius dan peranan orang tua dalam membentuk karakter religius anaknya.

⁸⁾ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 103-105.

G. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini membatasi pada masalah peranan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen tahun 2019. Sasaran penelitian adalah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen. Adapun penelitian ini dilaksanakan maksimal selama enam bulan (Juni-November).

H. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan batasan masalah penelitian, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana orang tua dalam peranannya membantu pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen pada tahun 2019?
2. Apa saja problematika orang tua dalam peranannya membantu pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen pada tahun 2019?

I. Penegasan Istilah

Agar lebih mudah dalam memahami pokok bahasan penelitian ini, berikut adalah *key terms* dari judul penelitian yang perlu diketahui.

1. Peranan Orang Tua

Kata “peranan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan kata benda (*noun*) yang berarti bagian yang dimainkan

seorang pemain (di film, sandiwara, dsb) atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹⁾ Sedangkan “orang tua” berarti ayah dan ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.¹⁰⁾

Orang tua memiliki hak dan kewajiban dalam mengurus anak. Mereka bertanggung jawab terhadap perkembangannya. Baik perkembangan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*) mulai sejak dini, sehingga membentuk pribadi anak yang berkarakter. Dengan demikian, peranan orang tua berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu kandung terhadap anak mereka dalam lingkungan keluarga.

2. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk” yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*, sehingga pembentukan berarti proses, cara, atau perbuatan membentuk.¹¹⁾ Karakter menurut bahasa Yunani, berasal dari kata *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, mengukir,

⁹⁾ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 854.

¹⁰⁾ *Ibid.*, hal. 802.

¹¹⁾ *Ibid.*, hal. 136.

memahatkan)¹²⁾ atau dari kata *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.¹³⁾

Secara terminologi menurut Mounier dalam Doni Koesoema, dia mengajukan dua cara interpretasi tentang karakter. Pernyataannya bahwa karakter dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*), atau juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dikehendaki (*willed*).¹⁴⁾ Karakter juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa atau kondisi psikis seseorang yang nampak dalam tingkah laku dan lingkungan.¹⁵⁾

Religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.¹⁶⁾ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sebuah kekuatan kodrati yang berada di atas kemampuan manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius berarti proses untuk membentuk jiwa manusia menjadi taat beragama melalui potensi pembawaan dan lingkungan.

¹²⁾ Muhammad Nuh, (*Menyemai Kreator Peradaban*), (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 55.

¹³⁾ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, cet kelima, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 55.

¹⁴⁾ *Ibid.*, hal. 55.

¹⁵⁾ Zuhairini dan Sardjo, *Ilmu Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hal. 66.

¹⁶⁾ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 739.

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau dalam bahasa Inggris disebut *child with special needs* atau *difference ability* yang disingkat *difabel*, merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga mendapat pendidikan secara khusus. Dapat juga diartikan sebagai anak yang berbeda dari rata-rata umumnya karena ada gangguan dalam kemampuan berpikir, pendengaran, penglihatan, sosial, dan bergerak.¹⁷⁾ Dengan demikian, ada sebutan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan hiperaktif.

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi atau ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.¹⁸⁾ Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan sebutan terbelakang mental (*mentally retarded*). Rendahnya kapasitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh pada kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.

Adapun Tunagrahita ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah: faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan, trauma dan zat radioaktif, masalah pada kelahiran, atau faktor lingkungan (sosial budaya).

¹⁷⁾ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 6-7.

¹⁸⁾ *Ibid.*, hal. 97.

J. Tujuan

Setelah menentukan rumusan masalah, maka penelitian ini bermaksud untuk mencapai dua tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam membantu pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen pada tahun 2019
2. Untuk mengetahui problematika orang tua dalam peranannya membantu pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen pada tahun 2019

K. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan dalam dua ranah, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian/pengetahuan tentang pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus di IAINU Kebumen atau perguruan tinggi lainnya. Sedangkan secara praktis, dapat bermanfaat dalam pemecahan masalah aktual tentang pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, baik bagi orang tua, guru, atau kelompok ahli.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Fungsi dan Peranan Orang Tua

a. Pengertian Fungsi dan Peran

Pengertian fungsi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Adapun menurut The Liang Gie dalam Nining Haslinda Zainal, fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat, pelaksanaan atau pertimbangan lainnya. Menurut Sutarto, fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Kemudian menurut Moekijat, fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu pelaksanaan.¹⁾

Adapun fungsi keluarga menurut ST. Vembrianto dalam Astrida terdapat tujuh fungsi yang ada kaitannya dengan anak, yaitu: 1) Fungsi biologis; 2) Fungsi Afeksi; 3) Fungsi sosial; 4)

¹⁾ Nining Haslinda Zainal, *Analisis Kesesuaian Tugas dan Fungsi dengan Kompetensi*, (Skripsi: 2008), hal 22.

Fungsi pendidikan; 5) Fungsi rekreasi; 6) Fungsi keagamaan; dan 7) Fungsi perlindungan.²⁾

Pengertian peran dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama menurut Suhardono bahwa peran menurut ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.³⁾

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu. Peranan (*role*) juga merupakan aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

b. Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga adalah simpul sosial pertama dan terkecil yang memegang peran vital dalam pembentukan sikap dan perilaku anak.⁴⁾ Orang tua merupakan salah satu komponen yang ada dalam keluarga. Mereka adalah ibu dan ayah. Bagi anak, keluarga adalah lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik

²⁾ Astrida, *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Artikel, hal. 3.

³⁾ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 7.

⁴⁾ Hariwijaya, *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*, (Yogyakarta: Luna Publisher, 2010), hal. 3.

maupun psikis. Di sinilah pentingnya orang tua dalam mendidik anak.

Lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah.⁵⁾ Seorang ibu menjadi pokok utama dalam mendidik anak-anaknya. Begitu juga dengan ayah, selain menjadi kepala keluarga/ rumah tangga dia turut bertanggungjawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pola pikir dan pola asuh anggota keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, fase pertama perkembangan pada anak adalah keluarga (kedua orang tua) yang berperan sebagai pembentuk karakter.

Definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang. Yaitu definisi struktural, definisi fungsional, definisi transaksional.⁶⁾

- 1) Definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih.

⁵⁾ Henny N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 1.

⁶⁾ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 4.

- 2) Definisi fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga
- 3) Definisi transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku, berupa ikatan emosi pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

c. Peranan Orang Tua

Anak adalah peniru ulung, maka orang tua yang mendidik dan mengasuhnya harus memberi contoh karakter yang baik.⁷⁾ Semakin baik hal yang dicontohkan oleh orang tua, maka anak pun akan mengikutinya. Bahkan dalam istilah ada yang menyebutkan bahwa, buah jatuh pasti tak jauh dari pohonnya. Artinya, segala bentuk apapun yang tercermin dari anak, itu adalah hasil didikan dari orang tuanya.

Bahkan menurut Dokter Cipto Mangunkusumo dalam Hariwijaya menyebutkan bahwa “*Pendidikan dimulai di pangkuan ibu, setiap kata yang diucapkan dan didengar anak-anak kecil*

⁷⁾ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 8-9.

cenderung membentuk wataknya".⁸⁾ Dengan demikian, pendidikan anak dalam keluarga adalah sebuah pijakan awal bagi seseorang untuk mencapai satu "bentuk".⁹⁾ Sebuah proses awal pendewasaan, ibarat penempatan pondasi ketika kita sedang membangun rumah.

Menurut Enni, ada hal penting bagi orang tua yang harus dilakukan agar tercipta kesadaran emosional dan keharmonisan dalam keluarga. Hal tersebut adalah:¹⁰⁾

- 1) Orang tua harus meluangkan waktunya untuk anak tetap terkontrol
- 2) Mengatur jadwal sehingga orang tua dapat bersama anak dalam satu lingkungan
- 3) Memberi contoh yang baik sebagai *role model* bagi perkembangan anak
- 4) *Up to date* terhadap kegiatan anak
- 5) Menggunakan gaya bahasa yang tidak membosankan anak
- 6) Memberikan *time break* pada anak saat mereka melakukan kesalahan
- 7) Memberikan perhatian yang tulus walaupun banyak kesibukan

⁸⁾ Hariwijaya, *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*, (Yogyakarta: Luna Publisher, 2010), hal. 13.

⁹⁾ Ida Zuznaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*, (t.k: Platinum, 2013), hal. 28.

¹⁰⁾ *Ibid.*, hal. 13.

Kemudian, menurut pandangan Islam, tugas orang tua dalam pembinaan anak sejak dini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.¹¹⁾

- 1) Mendorong anak untuk membaca dan menghafal Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi
- 2) Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah Swt
- 3) Mendorong anak untuk melaksanakan shalat pada waktunya saat usia tujuh tahun
- 4) Melatih anak untuk bersikap sabar, ridha, qana'ah, syukur, ikhlas, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah Swt
- 5) Mengajarkan anak tentang pentingnya penyucian hati dengan menghindari sifat-sifat tercela
- 6) Melatih anak untuk senang bersedekah
- 7) Menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan saling menghormati antaranggota keluarga
- 8) Menciptakan kondisi yang dapat melatih anak agar kecakapannya tumbuh dan berkembang
- 9) Mengajak anak untuk terlibat langsung dalam musyawarah keluarga

¹¹⁾ *Ibid.*, hal. 72-74.

10) Menanamkan keimanan dan membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-harinya

Bahkan dalam buku yang berjudul *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Marzuki menambahkan bahwa ada beberapa tanggung jawab pokok orang tua terhadap anaknya dalam keluarga.¹²⁾

Adapun tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah Swt
- 2) Mendidik anak dengan cara yang baik
- 3) Memberikan cinta kasih kepada anak
- 4) Bersikap dermawan kepada anak
- 5) Tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan
- 6) Waspada terhadap segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak
- 7) Tidak menyumpahi anak
- 8) Menanamkan akhlak mulia kepada anak

Peran orang tua antara satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi masalah pendidikan orang tua maupun pekerjaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, menurut M. Sahlan Syafei dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Anda Mendidik Anak* disebutkan bahwa

¹²⁾ *Ibid.*, hal. 75.

bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut.¹³⁾

- 1) Orang tua harus dapat mengikuti perkembangan anak beserta hasil belajarnya, dalam hal apa anak memiliki kelebihan dan dalam hal apa ia memiliki kekurangan. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa mengambil sikap dan memilih tindakan pendidikan yang tepat.
- 2) Orang tua tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh guru anak tersebut. Hal ini akan menimbulkan dualisme dan ini tidak menguntungkan bagi proses pendidikan anak, sementara secara umum pengaruh guru lebih kuat dan anak akan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya.
- 3) Dalam banyak hal, orang tua harus selalu mampu tampil sebagai pendidik bagi anaknya dengan menyelaraskan peranan yang diambalnya dengan corak pendidikan yang diberikan oleh sekolah.
- 4) Tidak memperlakukan anak sekadar sebagai objek dalam keluarga.
- 5) Tidak berkata kasar dan tidak memarahi anak secara terbuka, dengan kata lain harus melihat tempat, situasi, dan kondisi di mana saat itu anak berada.

¹³⁾ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 40-50.

- 6) Tidak memermalukan anak secara otoriter dan absolut. Otoriter di sini maksudnya “main perintah saja”, sedangkan absolut diartikan tidak menerima kebenaran anak dan hanya kebenaran orang tua yang berlaku, di samping itu tidak ada kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orang tua.
- 7) Dalam hal anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua harus memberi kesempatan untuk menyadari, mengakui dan menyesal kesalahannya. Sehingga anak tersebut bisa menangkap hikmah atau pelajaran dari kesalahannya itu.
- 8) Apabila anak telah mempunyai satu pilihan tentang sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya, maka kita harus memberi kesempatan kepadanya untuk membuktikan benar salahnya pilihan yang telah dilakukannya itu. Namun tidak ada jeleknya jika kita memberikan pandangan dan bantuan agar pilihan yang ditentukan oleh anak memiliki peluang cukup besar dalam hal kebenarannya.

Dengan demikian, Islam telah memberi perhatian yang besar pada anak dan keluarga. Orang tua bahkan memberi pendidikan sejak anak masih dalam kandungan. Kemudian setelah anak lahir, orang tua bertanggung jawab terhadap kehidupan anak. Orang tua juga harus memerhatikan lingkungan tempat tinggal, baik di dalam maupun di luar keluarga. Di situlah peran orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak.

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang artinya “mengukir”.¹⁴⁾ Sifat utama ukiran melekat kuat di atas benda yang diukir. Artinya, tidak mudah hilang walaupun sudah lama terkena gesekan benda yang ada di sekitarnya. Kemudian secara terminologi, istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁵⁾

Ditemukan juga pengertian karakter dalam karakterologi (Ilmu jiwa) bahwa *Charssein* berarti “goresan atau coretan”.¹⁶⁾ dalam hubungannya dengan karakterologi, maka karakter dapat diartikan sebagai kondisi jiwa atau konstitusi psikis seseorang yang nampak dalam tingkah laku dan lingkungan.

Pengertian secara umum, karakter adalah hasil dari olahpikir, olahhati, olahraga, olahrasa, dan olahkarsa. Sedangkan secara khusus, karakter adalah nilai-nilai kebaikan yang terpatri

¹⁴⁾ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2.

¹⁵⁾ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 389.

¹⁶⁾ Zuhairini dan Sardjoe, *Ilmu Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional,t.t), hal. 66.

dalam diri dan terwujud dalam perilaku seseorang.¹⁷⁾ Itu artinya, karakter seseorang melibatkan tiga aspek penting yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter erat kaitannya dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan/diamalkan. Kata religius sendiri berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti taat pada agama.¹⁸⁾ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu yang kemudian diwujudkan dalam perilaku. Islam mengajarkan bahwa nilai yang mencerminkan akhlak/perilaku luar biasa pada diri Rasulullah ada empat, yaitu: *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan).¹⁹⁾

¹⁷⁾ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, cet kedua, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 42.

¹⁸⁾ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 739.

¹⁹⁾ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Dengan potensi tersebut manusia dapat menentukan sifat, perilaku, dan karakter dalam dirinya. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik, jiwa yang tenang, dan akal yang sehat. Sedangkan sifat buruk manusia digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor.

Sebenarnya karakter bukanlah hal yang mudah diubah, namun butuh waktu yang cukup lama untuk membentuknya. Dengan menyadari bahwa mengubah karakter itu tidak mudah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua untuk membentuk karakter anaknya mulai sejak dini dalam lingkungan keluarga.

Menurut Sukro Muhab dalam Anas Salahudin dan Irwanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yaitu upaya berencana untuk membantu seseorang agar dapat memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral, dan mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu seseorang untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.²⁰⁾

²⁰⁾ *Op.Cit.*, hal. 45.

Pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter religius pada anak dapat dilakukan dengan tiga tahapan strategi, yaitu:²¹⁾

1) *Moral knowing/Learning to know*

Dalam tahapan ini anak diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner).

2) *Moral loving/Moral feeling*

Dalam tahapan ini anak belajar mencintai dengan melayani orang lain. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

3) *Moral doing/Learning to do*

Tahapan ini adalah puncak keberhasilan penanaman karakter, yaitu anak dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Anak menjadi berperilaku sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

²¹⁾ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-113.

c. Indikator Karakter Religius

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah, dari yang baik menjadi buruk atau sebaliknya yang buruk menjadi baik. Itulah sebabnya, pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Bahkan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²²⁾

Pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan bukan hanya atas dasar rasional semata, melainkan karena adanya kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sehingga memunculkan kesadaran emosional kodrati.²³⁾ Cara-cara alami pembinaan karakter seperti sapaan, teguran, pertanyaan, pujian, hadiah atau mungkin hukuman orang tua kepada anaknya merupakan pendidikan karakter yang kondusif dijalankan dalam keluarga. Bahkan keharmonisan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan karakter pada anak.

²²⁾ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, cet kedua, (Jakarta: Pranadamedia, 2016), hal. 5.

²³⁾ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 68.

Menurut Musthafa dalam Marzuki, pembentukan karakter ini dilakukan dengan cara mengarahkan, membimbing, dan mendidik sehingga anak dapat mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang diperintah dan dilarang.²⁴⁾ Sedangkan menurut Ibnu Qoyyim, ia mengatakan bahwa tanggung jawab terhadap pendidikan anak, berada dalam pundak orang tua dan pendidik (*murabbi*), apalagi jika anak tersebut masih berada pada awal masa pertumbuhannya.²⁵⁾ Dengan demikian, anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan dari keluarga (kedua orang tua).

3. Perkembangan Anak

Ada banyak istilah untuk menyebutkan istilah untuk anak. Pada abad pertengahan, anak dikenal sebagai orang dewasa yang masih kecil, mereka sebagai orang yang berdosa, tabularasa, tanaman yang tumbuh, sebagai milik dan investasi orang tua.²⁶⁾ Sekarang, anak merupakan harta paling berharga bagi orang tua yang tidak ada gantinya. Artinya, dalam hal apapun jika orang tua mengakui bahwa itu adalah anaknya, maka orang tua akan memberikan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan pendidikan dan penanaman karakternya dimulai sejak dini hingga masa tua.

²⁴⁾ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet kedua, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 67.

²⁵⁾ *Ibid.*, hal. 71.

²⁶⁾ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, cet kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 52-53.

Usia anak atau yang biasa disebut usia dini merupakan usia strategis kehidupan manusia. Hal itu karena pola asuh dan bimbingan orang tua berpengaruh besar terhadap baik dan buruknya perkembangan anak di kemudian hari.²⁷⁾

Menurut Siti Rahayu dalam Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa usia dini mencakup usia prenatal, masa bayi dan masa anak kecil. Sedangkan Kahnstamm menyatakan bahwa kehidupan anak menurut periodesasinya dibagi menjadi empat, yaitu: usia 0-2 tahun (masa vital), usia 2-7 tahun (masa estetis), usia 7-13/14 tahun (masa intelektual), dan usia 13/14-20-21 tahun (masa sosial).²⁸⁾

Menurut Sigmund Freud dalam Djali menyatakan bahwa pembentukan pribadi seseorang terjadi sejak anak lahir sampai usia 20 tahun. Dengan demikian, ia mengemukakan bahwa ada enam tahap perkembangan fisiologis manusia.²⁹⁾ Adapun enam tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap *oral* (usia 0-1 tahun), pada tahap ini mulut bayi merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis
- b. Tahap *anal* (usia 1-3 tahun), pada tahap ini dorongan dan aktivitas anak lebih terpusat pada fungsi pembuangan kotoran

²⁷⁾ Nur Uhbiyati, *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 38.

²⁸⁾ *Ibid.*

²⁹⁾ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 22-23.

- c. Tahap *falish* (usia 3-5 tahun), pada tahap ini alat kelamin menjadi perhatian penting dalam pendorong aktivitas
- d. Tahap *latent* (usia 5-12/13 tahun), pada tahap ini dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan istirahat
- e. Tahap *pubertas* (usia 12/13-20 tahun), pada tahap ini kelenjar *endoktrin* tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan
- f. Tahap *genital* (usia 20 tahun ke atas), pada tahap ini, pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang

Kemudian, menurut Jean Jacques Rousseau, perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam lima tahap. Mulai dari tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir-2 tahun), tahap perkembangan masa kanak-kanak (usia 2-12 tahun), tahap perkembangan pada masa *preadolesen* (usia 12-15 tahun), perkembangan masa *adolesen* (15-20 tahun), dan masa pematangan diri (usia 20 tahun ke atas).³⁰⁾

Adapun perkembangan anak tersebut tak lepas dari berbagai faktor. Secara umum, kondisi perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.³¹⁾ Faktor bawaan adalah yang diturunkan dari kedua orang tua, baik hal yang bersifat fisik maupun psikis. Sedangkan faktor lingkungan adalah yang berasal dari seluruh lingkungan yang ada di sekitar anak. Dengan

³⁰⁾ *Ibid.*, hal. 25-26.

³¹⁾ Diah Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Larasati, t.t), hal. 96.

demikian, anak dapat berkembang baik jika orang tua dan lingkungan sekitarnya juga mengajarkan hal yang baik, begitu juga sebaliknya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Tunagrahita

Istilah anak berkebutuhan khusus (*child with special need/special needs children*) merupakan istilah terbaru yang digunakan sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Istilah lain yang juga pernah berkembang secara luas adalah anak luar biasa dan anak difabel (*difference ability*).³²⁾ Jika istilah anak luar biasa lebih menitikberatkan pada kondisi fisik, mental, emosi-sosial anak, maka istilah anak berkebutuhan khusus lebih menitikberatkan pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pada dasarnya kelainan anak memiliki tingkatan, yaitu dari yang paling ringan hingga yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan fisik, mental, dan perilaku sosial.³³⁾ Anak yang memiliki kelainan fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan

³²⁾ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 5.

³³⁾ *Ibid.*, hal. 6.

kelainan fungsi tubuh (tunadaksa). Kemudian anak yang memiliki kelainan mental ada yang namanya supranatural dan subnormal/tunagrahita. Supranatural adalah anak yang memiliki kemampuan mental lebih, sedangkan subnormal/tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan sangat rendah. Adapun anak memiliki kelainan dalam perilaku sosial yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebut dengan tunalaras.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.³⁴⁾ Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental.

³⁴⁾ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 103-105.

Menurut Skala Binet dan Skala Weschler dalam Jati Rinakri Atmaja klasifikasi anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:³⁵⁾

1) Tunagrahita Ringan (*Moron* atau *Debil*)

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Slaka Weschler memiliki IQ 69-55. Kelompok ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan menghitung sederhana.

2) Tunagrahita Sedang (*Imbesil*)

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 51-36, sedangkan menurut Slaka Weschler memiliki IQ 54-40. Kelompok ini sangat sulit untuk belajar menulis, membaca, dan menghitung secara akademik walaupun dapat belajar secara sosial.

3) Tunagrahita Berat (*Severe* atau *Idiot*)

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 32-20, sedangkan menurut Slaka Weschler memiliki IQ 39-25.

4) Tunagrahita Sangat Berat (*Profound*)

Adalah kelompok yang memiliki IQ di bawah 19-24. Mereka memerlukan bantuan perawatan secara total, bahkan perlu lindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

³⁵⁾ *Ibid.*, hal. 101.

Pada tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain:³⁶⁾

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- 2) Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- 3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bernafas.
- 4) Cuek terhadap lingkungan.
- 5) Koordinasi gerakan kurang dan sering keluar ludah dari mulut

Dengan demikian, bagi anak berkebutuhan khusus, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu:³⁷⁾

- 1) Keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung
- 2) Keterampilan berlaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*)

³⁶⁾ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 51-52.

³⁷⁾ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 5.

c. Perkembangan Anak Tunagrahita

Beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Triman Prasadio adalah sebagai berikut.³⁸⁾

1) Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

2) Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan. Oleh karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar mulai dengan sesuatu, sukar untuk melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada variasi, tampak penglihatannya kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: bereaksi cepat, tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa

³⁸⁾ Tim Penyusun, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Karakteristik Anak tunagrahita*, PGSD4409/Modul 6, hal. 23.

anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hiperaktif, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3) Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut.³⁹⁾

a) Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung)

Ia tidak dapat melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuknya ataupun ukurannya. Ia sukar membedakan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain. Ia juga sulit atas perintah dan melokalisasi suara. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangmatangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.

b) Prestasi yang kurang

Hal ini mulai tampak jelas bila ia mulai menduduki kelas 4 SD karena di kelas tersebut mulai

³⁹⁾ *Ibid.*, hal. 23.

mempelajari konsep abstrak. Biasanya mereka berprestasi biasa di kelas 1, 2, 3 SD.⁴⁰⁾

c) Kebiasaan kerja yang tidak baik

Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang ia rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.

d) Perhatian yang mudah beralih

Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.

e) Kemampuan motorik yang kurang

Oleh karena kerusakan otak banyak, anak tunagrahita mengalami gangguan motorik. Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Kekurangan ini dapat terlihat

⁴⁰⁾ *Ibid.*, hal. 24.

pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.⁴¹⁾

f) Perkembangan bahasa yang jelek

Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan ini semakin bertambah karena lingkungan tidak merangsangnya untuk perkembangan bahasa atau adanya gangguan emosi dari anak itu sendiri.

g) Kesulitan menyesuaikan diri

Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

4) Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri. Setelah tamat sekolah ia belum siap untuk bekerja, sedangkan ia tidak

⁴¹⁾ *Ibid.*, hal. 24.

mungkin untuk melanjutkan pendidikan. Akibatnya ia hanya tinggal diam di rumah yang pada akhirnya ia merasa frustrasi. Kalau diterima bekerja, mereka bekerja sangat lamban, dan tidak terarah. Hal ini tidak memenuhi tuntutan dunia usaha.⁴²⁾

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau yang disebut dengan studi pustaka adalah proses mendalam, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan berupa sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴³⁾ Dengan demikian, peneliti akan mengetahui apakah penelitian yang dipilih sudah pernah diteliti atau belum. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama bersumber dari skripsi tentang *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)* oleh Muhammad ‘Ainul Yaqin.⁴⁴⁾ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diambil adalah orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, wali kelas, guru kelas, dan pembimbing SLB

⁴²⁾ *Ibid.*, hal. 24-25.

⁴³⁾ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet kesepuluh, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 121-122.

⁴⁴⁾ Muhammad ‘Ainul Yaqin, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 128-129.

Negeri Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, peran orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan, dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi anak tunagrahita. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dalam perspektif Islam yang diajarkan oleh orang tua yaitu: akhlak terhadap dirinya sendiri (Tarbiyah Jismiyah), akhlak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (Tarbiyah Jismiyah), akhlak dalam berbicara (Tarbiyah Adabiyah), akhlak terhadap orang tua (Tarbiyah Adabiyah), dan akhlak di sekolah (Tarbiyah Aqliyah).

Penelitian kedua bersumber dari skripsi tentang *Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)* oleh Dewi Azizatul Lutfiyah.⁴⁵⁾ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan konsep Milles dan Huberman, suatu analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan terakhir pengecekan keabsahan temuan yaitu dengan teknik triangulasi.

⁴⁵⁾ Dewi Azizatul Lutfiyah, *Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), hal. ii.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: a) Gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Desa Karangpatihan adalah dalam memberikan pengasuhan yang baik keluarga berperan untuk menerapkan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anak dengan cara dilatih dan dibimbing; b) Kendala dan solusi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak Tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong, antara lain: Orang tua tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya dikarenakan keterbatasan ekonomi yang rata-rata pekerjaan mereka adalah petani. Pola asuh anak Tunagrahita berbeda dengan pola asuh anak biasa pada umumnya, dikarenakan keterbatasan penyerapan informasi yang diterima anak Tunagrahita. Solusi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak Tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong, antara lain: Para orang tua penyandang Tunagrahita tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada putra-putrinya walaupun dalam keterbatasan keadaan ekonomi mereka. Pemerintah Desa setempat juga mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada keluarga Tunagrahita tentang bagaimana cara menghadapi anak Tunagrahita, cara mengasuh dan merawat mereka dengan baik.

Penelitian ketiga bersumber dari skripsi tentang *Peran Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam dan Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Masyarakat Desa*

Karangpatihan Balong Ponorogo) oleh Tika Eriyanti.⁴⁶⁾ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa: a) Peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu sebagai orang harus mampu mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak sejak dini agar kelak tumbuh menjadi insan yang bertakwa. Bahkan keluarga dapat mengikutkan anaknya mengaji di TPA yang ada di mushala atau masjid; b) Peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di Desa Karangpatihan yaitu orang tua selalu memberi kesempatan kepada anaknya untuk melakukan hal, seperti memberi tugas sederhana di rumah yang sekiranya mampu untuk dilakukan. Keluarga juga menerapkan peran demokratis, artinya dapat memahami kebutuhan anaknya. Mereka melatih dan membimbing anaknya agar menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Penelitian keempat bersumber dari jurnal tentang *Penanaman Nilai Religius dan Nilai Sosial pada Siswa Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri*

⁴⁶⁾ Tika Eriyanti, *Peran Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam dan Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Karangpatih Balong Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo: 2017), hal. 2.

Bendo Kota Blitar oleh Erma Dyah Pratiwi dan Harmanto.⁴⁷⁾ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Informan yang dituju yaitu tiga guru dan dua orang tua dari siswa tunagrahita ringan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai religius dan nilai sosial pada siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar meliputi pembelajaran, budaya sekolah dan ekstra. Pembelajaran dibagi menjadi 4, yakni metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas dan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa tunagrahita telah menunjukkan perilaku yang religius. Proses penanaman nilai religius meliputi sholat, berdoa, berwudhu. Nilai sosial meliputi disiplin, menghormati guru, orang tua, teman dan orang lain, saling membantu, dan bertanggung jawab. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat berpengaruh untuk penanaman nilai religius dan sosial yang semakin lebih baik.

Penelitian kelima, bersumber dari jurnal tentang *Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* oleh Nisa Hermawati.⁴⁸⁾ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah

⁴⁷⁾ Erma Dyah Pratiwi dan Harmanto, Penanaman Nilai Religius dan Nilai Sosial pada Siswa Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 2 Jilid IV Tahun 2017, hal. 562.

⁴⁸⁾ Nisa Hermawati, Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, April 2018, hal 67-74.

pasangan suami istri asli Sunda yang memiliki anak angkat berkebutuhan khusus dan tetangga pasangan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasangan suami istri asli Sunda yang memiliki anak angkat berkebutuhan khusus tersebut termasuk individu yang memiliki resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit. Ada tiga faktor yang memengaruhi resiliensi pasangan tersebut, yaitu: a) *I am*, artinya mereka memiliki kekuatan pribadi untuk terus berusaha; b) *I have*, artinya mereka memiliki dukungan dari teman dan pasangan; c) *I can*, artinya mereka memiliki kekuatan untuk tetap menjaga hubungan interpersonal dengan tetangga atau keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik orang Sunda, bahwa mereka pun termasuk individu yang “*cageur, bageur, bener, singer, pinter (sehat, baik, benar, mawas diri dan pintar) juga silih asih, silih asah, dan silih asuh*”.

Penelitian keenam, bersumber dari jurnal tentang *Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter anak di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan* oleh Ali Muhsin.⁴⁹⁾ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁹⁾ Ali Muhsin, Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter anak di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Dinamika*, Vol 2, No. 2, Desember 2017, hal. 123.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak di usia dini adalah dengan cara menanamkan pendidikan agama, nilai-nilai dan norma-norma lingkungan tempat tinggal. Strateginya adalah dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, *reward* dan *punishment*. Namun ada beberapa kendala dalam pembentukan karakter anak, hambatannya adalah kesibukan orang tua, sifat bosan yang ada pada anak, pengaruh lingkungan bermain dan pengaruh teknologi komunikasi.

Dari keenam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anak, mulai dengan cara menanamkan akhlak, nilai religius dan sosial, pendidikan agama Islam dan kemandirian, serta pola asuh yang demokratis. Namun, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, bahwa peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen memiliki tanggung jawab yang inklusif. Mulai dari peran yang dilakukan orang tua untuk menanamkan karakter religius anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita hingga problematika yang dihadapi oleh orang tua dengan keadaan lingkungan keluarga yang berbeda-beda antara satu dan lainnya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada peranan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara pandang terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian.¹⁾ Ditinjau dari segi jenis dan analisis data, penelitian terdiri dari dua macam yaitu: kuantitatif dan kualitatif.²⁾ Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kategori penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif artinya penelitian ini dilakukan dengan proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta dalam analisisnya terhadap fenomena menggunakan logika ilmiah.³⁾ Kemudian menurut kategorinya, penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang ditinjau dari segi tempat. Artinya, penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu dengan cara mendatangi lembaga, organisasi, rumah tangga, dan tempat-tempat lainnya.⁴⁾ Adapun tempat penelitian ini adalah pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen.

¹⁾ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet kesepuluh, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 82.

²⁾ *Ibid.*, hal. 81.

³⁾ *Ibid.*

⁴⁾ *Ibid.*, hal. 31.

B. Desain Penelitian

Desain atau metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data objektif, valid, dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.⁵⁾ Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dalam jenis studi kasus.

Menurut Sumanto dalam Mahmud menjelaskan bahwa, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasi mengenai kondisi yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁶⁾ Sedangkan studi kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam atau intensif mengenai perseorangan, secara individu atau berkelompok.⁷⁾

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan oleh diri pribadi peneliti pada keluarga tertentu (sebagai objek penelitian) di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen untuk kemudian mengungkap secara intensif dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Adapun pembahasannya adalah peranan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

⁵⁾ *Ibid.*, hal. 97.

⁶⁾ *Ibid.*, hal. 100.

⁷⁾ *Ibid.*, hal. 102.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian erat kaitannya dengan sumber data. Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh yang berupa bahan pustaka atau orang (informan dan responden).⁸⁾ Dalam penelitian lapangan ini, subjek penelitiannya adalah keluarga anak berkebutuhan khusus tunagrahita, warga sekitar/tetangga dari keluarga yang bersangkutan, dan Kepala/Pegawai Kelurahan Tamanwinangun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian sering juga disebut dengan metode/cara pengumpulan data. Pada umumnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, wawancara, angket, skala, dokumentasi, dan tes.⁹⁾ Adapun pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan objek penelitian secara langsung atau tidak langsung. Kemudian wawancara sebagai cara untuk mendapat informasi melalui narasumber. Lalu untuk penyempurnaan data adalah dokumentasi dari setiap data yang diperoleh, baik berupa gambar, tulisan, maupun lisan.

⁸⁾ *Ibid.*, hal. 151.

⁹⁾ *Ibid.*, hal. 165.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca.¹⁰⁾ Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting karena dengan analisis inilah, data yang ada akan bermanfaat, terutama dalam memecahkan masalah dan tujuan akhir penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dalam pendekatan induktif umum. Pendekatan induktif digunakan untuk membantu pemahaman tentang data yang rumit melalui pengembangan data kualitatif.¹¹⁾ Data kualitatif berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran dalam bentuk penjelasan-penjelasan dan bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.¹²⁾

¹⁰⁾ *Ibid.*, hal. 189.

¹¹⁾ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet keduapuluhsebelas, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 298.

¹²⁾ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet kesepuluh, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 192.

BAB IV

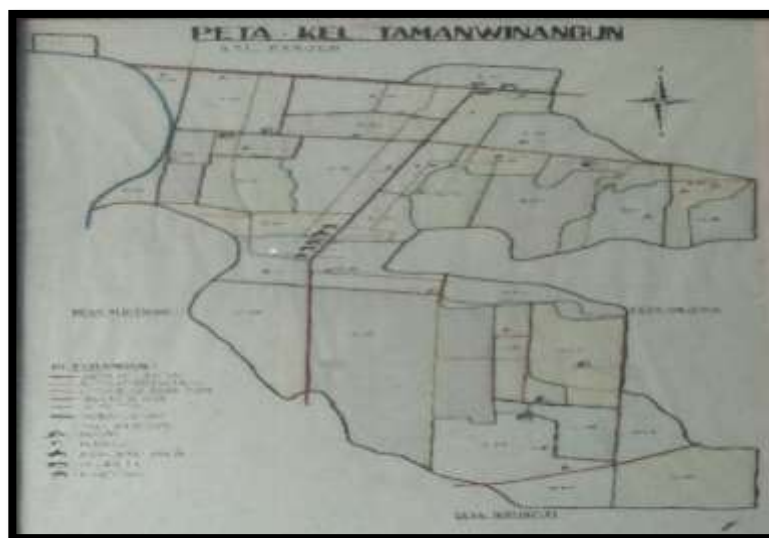
HASIL PENELITIAN

A. Sketsa Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Tamanwinangun

Tamanwinangun merupakan salah satu dari lima kelurahan yang ada di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.¹⁾ Kelima kelurahan tersebut adalah Kelurahan Bumirejo, Kelurahan Kebumen, Kelurahan Panjer, Kelurahan Selang, dan Kelurahan Tamanwinangun. Secara geografis Kelurahan Tamanwinangun berbatasan langsung dengan Desa Adikarso di sebelah timur, Desa Murtirejo di sebelah selatan, Desa Muktisari dan Sungai Lukolo di sebelah barat, dan Kelurahan Panjer di sebelah utara.

Gambar 4.1
Peta Kelurahan Tamanwinangun



¹⁾ Wawancara dengan Endang Wahyuningsih (Sekretaris Kelurahan) di Kantor Kelurahan Tamanwinangun, tanggal 21 Juni 2019.

Wilayah Kelurahan Tamanwinangun menurut penggunaannya memiliki luas $\pm 174,66$ Ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, fasilitas umum, dan tanah hutan. Dari sekian banyak wilayah, $\pm 40,00$ Ha digunakan untuk pemukiman warga. Selain itu, wilayah Kelurahan Tamanwinangun juga dijadikan sebagai sarana/fasilitas umum, diantaranya adalah masjid/mushola, sekolah, dan puskesmas. Tercatat sebanyak 4 masjid, 20 mushola, 14 sekolah, dan 1 puskesmas.²⁾

Adapun daftar sekolah/satuan pendidikan yang ada di Kelurahan Tamanwinangun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Satuan Pendidikan di Kelurahan Tamanwinangun
Tahun 2019

No	Nama Sekolah
1	Taman Kanak-kanak Taman Sari 1
2	Taman Kanak-kanak Taman Sari 2
3	Taman Kanak-kanak Kosgoro
4	Taman Kanak-kanak Al Ittihad
5	Taman Kanak-kanak Taman Hidayah
6	SD Negeri 1 Tamanwinangun
7	SD Negeri 2 Tamanwinangun
8	SD Negeri 3 Tamanwinangun
9	SD Negeri 4 Tamanwinangun
10	SDLB Negeri Tamanwinangun
11	SMPLB Negeri Tamanwinangun
12	SMALB Negeri Tamanwinangun
13	SMP Negeri 4 Kebumen
14	MTs Negeri 2 Kebumen

²⁾ Wawancara dengan Ibu Roliyah (Kepala Urusan Pelayanan Umum dan Kesos), di Kantor Kelurahan, tanggal 27 Juni 2019.

2. Keadaan Penduduk Kelurahan Tamanwinangun

Lembaga Pemerintah Kelurahan Tamanwinangun saat ini memiliki sembilan aparat pemerintah. Dari kesembilan aparat, tujuh orang diantaranya adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan dua orang THL (Tenaga Harian Lepas).

Tabel 4.2
Aparat Pemerintah Kelurahan Tamanwinangun
Tahun 2019

No	Nama	Jabatan
1	Titi Mulyati, S.Sos.	Kepala Kelurahan
2	Endang Wahyuningsih, S.E.	Sekretaris Kelurahan
3	Ahmad Rofik	Kepala Urusan Pemerintahan dan Trantib
4	Kurniawati	Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat
5	Roliyah	Kepala Urusan Umum dan Kesos
6	Kusprijantini	Kepala Urusan Keuangan
7	Hajar Budiyuwono	Staf Umum
8	Masruri	Staf Umum
9	Weny Restu Wijayanti	Staf Umum

Kemudian menurut data yang ada, Kelurahan Tamanwinangun dibagi menjadi 34 Blok yang terdiri dari 10 RW dan 48 RT dengan jumlah penduduk 9.085 jiwa, yaitu 4.577 laki-laki dan 4.508 perempuan. Mayoritas penduduk adalah beragama Islam dan bekerja sebagai petani, pedagang, wiraswasta, dan pegawai.

Gambar 4.2
Peta Blok Kelurahan Tamanwinangun



Berdasarkan data penelitian dari jumlah 9.085 jiwa penduduk Kelurahan Tamanwinangun, mayoritas mereka adalah penduduk yang sudah mampu dan sebagian kecil penduduk adalah kurang mampu. Baik secara ekonomi maupun fisik. Artinya, di Kelurahan Tamanwinangun terdapat penduduk yang menyanggah masalah kesejahteraan sosial.

Menurut data kelurahan, terdapat 55 orang yang menyanggah masalah kesejahteraan sosial, baik anak-anak maupun orang tua. Diantaranya ada yang mengalami tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, sakit stroke, gizi buruk, gila, dan bahkan ada yang

menjadi pemulung.³⁾ Sedangkan data yang diperoleh dari SLB Negeri Tamanwinangun dan SLB Putra Pertiwi pada tahun ajaran 2018/2019, anak difabel/anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di Kelurahan Tamanwinangun berjumlah 15 anak.⁴⁾

Tabel 4.3
Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Tamanwinangun
Tahun 2019

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Jenis ABK
1	Nadhifah Salsabila	Perempuan	Tuna Rungu
2	Maktub Mufti Arifki	Laki-laki	Tuna Grahita
3	Mohammad Nuriansyah	Laki-laki	Tuna Daksa
4	Cahya Zahrani Putri	Perempuan	Tuna Grahita
5	Lesta Pingky Prandenesta	Perempuan	Tuna Grahita
6	Rizqi Akbar Prayogi	Laki-laki	Tuna Grahita
7	Rosita Maliagani	Perempuan	Tuna Grahita
8	Heru Firmansyah	Laki-laki	Tuna Rungu
9	Urkani Riski Priyanti	Perempuan	Tuna Grahita
10	Wahidatun Munfarida	Perempuan	Tuna Grahita
11	Mega Ade Nurbaeti	Perempuan	Hiperaktif
12	Nur Rohman	Laki-laki	Tuna Grahita
13	Nunik Aisyah	Perempuan	Tuna Grahita
14	Pilu Pamungkas	Laki-laki	Tuna Grahita
15	Zulfikar Setio Nugroho	Laki-laki	Tuna Daksa

Data tersebut menjelaskan bahwa 10 dari 15 anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Tamanwinangun mereka mengalami tunagrahita. Dua anak mengalami tunarungu, yaitu Nadhifah Salsabila dan Heru Firmansyah. Dua anak lainnya mengalami tunadaksa, yaitu Mohammad Nuriansyah dan Zulfikar

³⁾ Wawancara dengan Roliyah (Kepala Urusan Pelayanan Umum dan Kesos), di Kantor Kelurahan Tamanwinangun, tanggal 27 Juni 2019.

⁴⁾ Observasi data siswa ABK di SLB Negeri Tamanwinangun dan SLB Putra Pertiwi, tanggal 9 April 2019.

Setio Nugroho, sedangkan satu anak mengalami hiperaktif, yaitu Mega Ade Nurbaeti.

3. Gambaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Sebelum membahas tentang anak tunagrahita, berikut adalah data anak penyandang tunagrahita di Tamanwinangun.

Tabel 4.4
Data Anak Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun
Tahun 2019

No	Nama Anak	JK	Usia	TTL	Alamat
1	Maktub Mufti Arifki	L	19 tahun	Kebumen, 10-10-2010	Tamanwinangun, RT 3 RW 5
2	Cahya Zahrani Putri	P	14 tahun	Kebumen, 16-12-2005	Jl. Cendrawasih No 17 B Tamanwinangun
3	Lesta Pingky Prandenesta	P	14 tahun	Kebumen, 26, 06, 2005	Tamanwinangun, RT 4 RW 8
4	Rizqi Akbar Prayogi	L	18 tahun	Kebumen, 16-12-2001	Tamanwinangun, RT 1 RW 2
5	Rosita Maliagani	P	17 tahun	Kebumen, 26-04-2002	Tamanwinangun, RT 6 RW 5
6	Urkani Riski Priyanti	P	21 tahun	Kebumen, 13-05-1998	Tamanwinangun, RT 2 RW 7
7	Wahidatun Munfarida	P	18 tahun	Kebumen, 13-10-2001	Tamanwinangun, RT 6 RW 3
8	Nur Rohman	L	20 tahun	Kebumen, 01-10-1999	Tamanwinangun, RT 3 RW 8
9	Nunik Aisyah	P	19 tahun	Kebumen, 08-09-2000	Tamanwinangun, RT 5 RW 7
10	Pilu Pamungkas	L	20 tahun	Kebumen, 07-09-1999	Tamanwinangun, RT 5 RW 1

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 10 anak penyandang tunagrahita, terdapat empat anak laki-laki dan enam anak perempuan. Usia mereka pun bervariasi, mulai dari usia 9 tahun hingga 21 tahun.

Uniknya, mereka masih bersekolah di jenjang sekolah dasar dan ada juga yang menempuh jenjang menengah di SLB Tamanwinangun.

Anak penyandang tunagrahita merupakan anak yang istimewa dengan kemampuan berpikir yang rendah. Tunagrahita juga sering disebut dengan keterbelakangan mental. Namun, meskipun berbeda dengan orang normal pada umumnya, anak tunagrahita pun memiliki karakter tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Mu'inatul Khoiriyah saat diwawancara di rumah inklusif.

“Yang namanya apa ya, terutama orang yang ABK itu ya punya karakter masing-masing, unik gitu. Kadang ya, unik dalam artian bisa menyebabkan orang sebel, marah, gitu kan? Itu karena karakter yang uniknya itu.”⁵⁾

Jadi, anak yang berkebutuhan khusus (ABK) memang memiliki karakter yang unik. Uniknya ABK, mereka terkadang terlihat menjengkelkan dan dianggap tidak wajar bagi sebagian orang. Namun, kita sebagai orang normal yang seharusnya dapat memahami mereka.

Bahkan lebih lanjut, Mu'inatul Khoiriyah menyontohkan sikap yang seharusnya kita lakukan.

“Jadi kadang, ada guru mentang-mentang nganggo kursi roda disuruh njagong nang mburi dewek karena sesek nang ngarep. Kan bisa. Mba Nunung nggak ternyata, justru dijagongna nang ngarep. Gitu loh. Ketika njagong nang kursi roda dia mesti sendirian, wis nang ngisor mandan ngisor kan kursi otomatis kaya kie kon nang ngarep. Meskipun duduk sendiri tapi kan di depan dia akan lebih mendengar, dia akan lebih merasa diwongna dadi belajare dadi tambah semangat. Nah itu, kadang hal kecil nggak ada diteori tapi itu ya tinggal kepekaan

⁵⁾ Wawancara dengan Mu'inatul Khoiriyah di Rumah Inklusif, tanggal 14 Juli 2019.

diri, kembalinya ke kita. Kalo kita bersungguh-sungguh dengan ini, ya dengan sendirinya muncul kok, menurut saya ini.”⁶⁾

Dia menyontohkan seorang guru yang mendapati salah satu muridnya adalah anak penyandang ABK. Hal yang dilakukan guru tersebut adalah memberikan perhatian dan fasilitas terbaik pada anak ABK tersebut untuk dapat belajar dengan nyaman dan merasakan dianggap/tidak dikucilkan. bahwa hal kecil yang harus ditanamkan adalah kepekaan diri.

Kemudian, pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita juga mengalami hal yang unik. Seperti yang dijelaskan oleh Warisah dalam wawancara.

“Sekawan wulan teng wetengan dugi sangang wulan, berarti gangsal wulan gih, niku mban-mbanan terus. Lha mbak yune kalih sinten-sinten mboten purun. Terus niki lahir, sanjange bidan sih normal. Tapi dugi mangsane niku, kawit umur enol dugi sekawan wulan niku perkembangane gih mungggah-mungggah terus timbangane niku. Terus umur sekawan wulan, mpun mboten purun mundak timbangane niki. Terus kulo teng puskesmas. Dangu-dangu ngantos pitung wulan tetep mboten mundak mba. Mboten mundak terus kulo tangled teng ibu bidane niku teng puskesmas kan, niki kadose Arif kok mboten kados lare lintune lah, biasane lare lintune kan langsung cepet perkembangane, niki malah ketingale nglelod banget.”⁷⁾

Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal juga dapat memengaruhi kelahiran anak. Dijelaskan bahwa Warisah selama mengandung Arif (penyandang tunagrahita) juga masih sering

⁶⁾ Wawancara dengan Mu'inatul Khoiriyah di Rumah Inklusif, tanggal 14 Juli 2019.

⁷⁾ Wawancara dengan Warisah di Tamanwinangun RT 3 RW 5, tanggal 11 Juli 2019.

menggendong anak pertamanya. Hal ini dapat menghambat perkembangan janin di kandungan yang tidak normal.

Berbeda dengan Asmini yang menuturkan dalam wawancaranya.

“Waktu hamil tidak tau kalau lagi hamil, dikira sudah monopous. Tau-tau sudah 3 bulan. Alhamdulillah lahir normal. Hanya saja lamban. Sekarang aja kalo dipanggil, ya nyautnya lama.”⁸⁾

Bagi Asmini, karena hamil pada masa monopous menyebabkan perkembangan anak terhambat, bahkan lamban dalam menyerap sesuatu.

Sedangkan menurut Sumarni:

“Rahma gak biasa kaya temen temennya. Grahita ringan biasanya itu sering sakit sakitan. Ya gak kelihatan kalo dia grahita, keliatannya kalo sama temen-temennya bareng.”⁹⁾

Bahwa anaknya yang menyandang tunagrahita sering sakit-sakitan, daya tahan tubuhnya lemah. Secara umum, anaknya terlihat normal seperti anak-anak lain. Hanya saja dia akan terlihat berbeda jika berbaaur bersama-teman-temannya.

Menurut Sumaniyah:

“Niki lare kan lare kembar gih. Tapi gih niku, pertumbuhane carane Mandan kendo. Kembarane sniki gih mpun SMK rampung, terus kerja.”¹⁰⁾

⁸⁾ Wawancara dengan Asmini di Tamanwinangun RT 1 RW 2, tanggal 12 Juli 2019.

⁹⁾ Wawancara dengan Sumarni di Tamanwinangun RT 6 RW 3, tanggal 13 Juli 2019.

¹⁰⁾ Wawancara dengan Sumaniyah di Tamanwinangun RT 3 RW 8, tanggal 13 Juli 2019.

Sumaniyah menerangkan bahwa dia memiliki anak kembar, yang satu normal dan yang satunya mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikirnya. Sehingga saat anak yang satu sudah lulus sekolah, anak yang satu lagi masih bersekolah.

Kemudian saat wawancara dengan Krisniyati, dia pun menjelaskan.

“Nunik lahire usia kandungan 10 bulan. Tapi normal. Saudarane gih normal, naming niki sing Mandan istimewa. Dados sanes turunan.”¹¹⁾

Bahwa anaknya menyandang tunagrahita bukan karena keturunan. Lahirnya pun normal, hanya saja dalam usia yang cukup lama dalam kandungan yang sampai 10 bulan menjadikan anaknya tumbuh menjadi anak istimewa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang menyandang tunagrahita baru terlihat ketika dia sudah tumbuh besar dan daya pikirnya berkembang. Biasanya kemampuan berpikirnya lebih lampau/rendah dari pada anak pada umumnya. Meskipun terlahir normal, namun faktor selama dalam kandungan pun ikut menentukan seperti sering mengangkat beban berat selama mengandung, lama di kandungan, usia ibu yang sudah lanjut usia, atau karena terlahir kembar.

¹¹⁾ Wawancara dengan Krisniyati di Tamanwinangun RT 5 RW 7, tanggal 13 Juli 2019.

B. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Karakter religius memang harus ditanamkan pada anak sejak kecil. Orang tua lah yang ikut berperan dalam pembentukan karakter anaknya, terutama ibu. Untuk mengetahui perkembangan karakter religius anak tunagrahita dan peranan orang tua, berikut ulasannya.

Menurut Warisah, dia mengatakan:

“Nek Arif ujar kulo sih diarani kados lare mboten normal, tapi nggih normal. Dolan dewek purun, tapi mboten purun tebih-tebih. Janjane nek Arif nggih, nah niku kulo kadang gumun. Solawatan terus mba, aben dinten solawatan, solawatane nopo mawon. Tapi kan nadane sing mboten pas, eh, solawatan nadane pas tapi ngucape kan tesih kadang mboten saged ngucap “s,r,f” kados niku, mboten saged.”¹²⁾

Dijelaskan bahwa Warisah sempat tidak menyangka jika Arif bisa melantunkan shalawat. Setiap hari Arif terdengar melantunkan berbagai macam shalawat. Meskipun Arif belum bisa melafadkan lirik dengan baik, namun Arif bisa menyesuaikan nada sesuai dengan sholawat yang dilantunkan.

Selain itu, Warisah juga menjelaskan hal lain yang berkaitan dengan karakter Arif.

“Malah nek teng sekolahan turene gurune malah niki termasuk lare sing pinter momong. Dados kan onten sekelase niki, estri. Niko nek enten ibune malah mboten purun mlebet. Nangis. Ngguling teng ngajeng pintu, dados seniki diakali teng ibune, ibune mboten jujukaken. Bapake sing jujukaken, ngkin nek mpun masuk, bapake wangsul. Terus ngkin kantung sing ngawasi, gih Arif. Sing ngawasi larene, Arif. Dados lare niko (Zidni) nek ditimbal teng liya-liyane mboten purun semaur. Tapi nek kalih Arif saged kandaan biasa. Tapi kalih Arif tok, kadang sami gumun. Wong sami sambate ten

¹²⁾ Wawancara dengan Warisah di Tamanwinangun RT 3 RW 5, tanggal 11 Juli 2019.

Arif. Malah pinter momong teg mriko, momong cah wadon. Terus seniki mpun rada isin, sanjange. Turene sami diledek teng ibu-ibu lintune.”¹³⁾

Dijelaskan bahwa menurut cerita gurunya, selama di sekolah Afir termasuk anak yang “pinter momong”. Jiwa sosialnya terhadap sesama ciptaan Allah sangat kuat. Arif terlihat peduli dengan teman sekelasnya yang juga termasuk penyandang tunagrahita. Hanya saja seiring berjalannya waktu, banyak orang lain yang meledeknya karena dianggap terlalu perhatian kepada teman perempuannya, sehingga Arif pun merasa malu dengan hal itu.

Selaras dengan Warisah, dalam wawancara Eti Maryamah menjelaskan:

“Niku lesta nek kon ngaji malah pinter. Ngajine kan teng mushola sareng-sareng. Ini kalo di rumah ya mau bantu-bantu. Kadang cuci piring, bantuin ibunya kalo habis masak. Di sekolah suka belajar PKN. Kalo ngitung ngitung masih kurang. Kalo di rumah ini juga suka belajar bareng sama adiknya. Misal, tebak-tebakan nama-nama Negara atau nama apa gitu. Sering main sama temen. Pulang sampe sore.”¹⁴⁾

Anak Eti Maryamah yang bernama Lesta, dia juga pandai mengaji. Lesta selalu mengikuti kegiatan mengaji di mushola dekat rumahnya. Dia juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, mau membantu ibu, belajar dengan adek di rumah, dan suka bermain dengan temannya.

¹³⁾ Wawancara dengan Warisah di Tamanwinangun RT 3 RW 5, tanggal 11 Juli 2019.

¹⁴⁾ Wawancara dengan Eti Maryamah di Tamanwinangun RT 4 RW 8, tanggal 12 Juli 2019.

Sedangkan menurut Asmini:

“Nggih ngaos. Teng mushola paling. Mushola Miftahul Huda. Ini karena daya tangkapnya kurang, dadi dia seringnya apalan. Jadi sesuatu yang sering didengar diulang ulang itu dia bisa. Ini anak ya seneng ikut solawatan, rebana, hadroh. Tau huruf arab, tapi kalo dirangkai sudah sulit bacanya. Aktifitas sosial ya sama dengan teman-teman. Dolan bareng ya biasa. Ujian di sekolah ya ada ujiannya. Cuma kalo ngisi ya masih dibimbing. nulisnya didikte mba.”¹⁵⁾

Asmini menjelaskan bahwa anaknya yang menyandang tunagrahita juga bisa mengaji. Huruf arap pun dia tahu, hanya membacanya yang masih kesulitan. Dia hanya bisa menghafal dengan cara mengikuti suara gurunya berulang-ulang. Sesuatu yang dia dengar akan diulang-ulang sampai bisa. Dia juga terlihat sering mengikuti kegiatan sholawatan, rebana dan hadroh di majelis-majelis sholawat. Kemudian, aktifitas sosialnya juga terlihat seperti anak pada umumnya.

Kemudian menurut Sumarni:

“Kalo ngaji ya bisa sedikit sedikit. Alif, ba, bisa mengikuti. Itu saya yang ngajar sendiri di rumah. Kalo adiknya udah di TPQ udah mau khatam qur’an malah. Mau ngaji kitab. Ini kalo ngaji qur’an ya dikit dikit, alif lam mim. Gitu. Solat juga udah mulai tau bacaan bacaannya. Solatnya ya seringnya di mushola. Habis solat ya mau berdoa. Ngaji apa aja ya Alhamdulillah bisa. Sholah ya udah hafal surat al fatihan, surat an nas, al ikhlas, yang pendek-pendek. Do’a sujud ya bisa. Dia tau, kalo subuh 2 rakaat, maghrib 3 rakaat, gitu. Abis maghrib baca qur’an. Rahma ya mendengarkan. Kalo tiap malem jum’at ya ikut baca yasin. Rahma menyimak mendengarkan. Tau kalo tiap malem jum’at yasinan buat mbah mbahnya yang dah meninggal. Suka banget dia ikut adeknya ngerjain pr. Kalo pagi ya tek ajak solat subuh, tek bangunin pagi-pagi suruh solat subuh.”¹⁶⁾

¹⁵⁾ Wawancara dengan Asmini di Tamanwinangun RT 1 RW 2, tanggal 12 Juli 2019.

¹⁶⁾ Wawancara dengan Sumarni di Tamanwinangun RT 6 RW 3, tanggal 13 Juli 2019.

Sumarni menjelaskan bahwa anaknya yang menyandang tunagrahita bisa mengaji Al-Qur'an meski belum lancar. Rahma juga bisa melaksanakan shalat dan tahu bacaan-bacaan dalam gerakan shalat. Setiap malam Jum'at, dia rajin ikut yasinan untuk mengirim leluhurnya yang sudah meninggal.

Selain itu, Sumaniyah juga menjelaskan dalam wawancaranya.

“Teng sekolah nggih purun ngaos. Teng sekolah ngaji, nyampe iqro. Kadang gih tumut pengajian teng masyarakat. Teng griyo gih solat. Kadang teng masjid. Maos qur'an dereng lancar. Tapi nek solawatan seneng. Mahagean.”¹⁷⁾

Menurut Sumaniyah, anaknya yang juga menyandang tunagrahita selama di sekolah mau mengaji. Jika ada acara pengajian di lingkungannya juga mau ikut pengajian. Selain itu, shalatnya juga tidak ditinggalkan. Meskipun kemampuan membaca Al-Qur'annya belum lancar, namun dia senang untuk shalawatan.

Kemudian menurut Krisniyati menuturkan:

“Solat gih solat, gih tek waraih wudhu juga. Ngajine tsih angel mba, paling surat al fatimah ya apal. Awit alit pun rajin puasa, usia 7 tahun pun puasa terus. Usia 6 tahun di TK. Kelas awal pake bajunya biasa, nggak mau pake kerudung. Sniki mpun mulai ngagem baju muslimah. Makan, kerja apapun dia pake tangan kanan. Saged sanjang tapi cedal gih angel nangepe. Lare mboten seneng dolan paling nek teng sekolah bareng rencang-rencang. Teng griyo ngageme bahasa karma inggil. Mpun biasa sih. Dikongkon manut, teng sekolah mangkat dewek. Paling nek lagi halangan gih mboten sekolah.”¹⁸⁾

¹⁷⁾ Wawancara dengan Sumaniyah di Tamanwinangun RT 3 RW 8, tanggal 13 Juli 2019.

¹⁸⁾ Wawancara dengan Krisniyati di Tamanwinangun RT 5 RW 7, tanggal 13 Juli 2019.

Bahwa anaknya yang menyandang tunagrahita sejak usia 7 tahun dia sudah rajin berpuasa. Shalatnya pun tidak ditinggalkannya. Meskipun untuk mengaji, dia masih kesusahan. Selain itu, dia juga sudah mulai terbiasa memakai baju muslimah jika ke sekolah. Selama di rumah, dia berkomunikasi dengan bahasa karna inggil kepada orang tua. Dia terlihat santun dan menurut kepada orang tua.

Dari keenam responden di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas anak penyandang tunagrahita juga dapat berkembang baik. terlihat bahwa mereka mampu mengikuti aktifitas keagamaan seperti mengaji, shalawat, shalat, pengajian, berpakaian muslim/muslimah, sopan santun dan juga peduli dengan sesama ciptaan Tuhan. Hanya saja, mereka memiliki keterbatasan dalam hal berpikirnya, sehingga jika mengaji seringkali mereka lebih kesulitan dari pada anak pada umumnya. Untuk itu, perlu diajarkan dengan kontinyu/berulang-ulang untuk membantu daya ingatnya.

Setelah kita mengetahui kemampuan religius anak tunagrahita, pastilah di balik itu semua tidak lepas dari peranan orang tua dalam membantu perkembangan karakter religius anaknya. Setiap orang tua bisa berbeda cara mendidik anaknya, namun secara garis besar dapat digambarkan oleh keenam orang tua penyandang tunagrahita berikut.

Menurut Warisah:

“Diajari mawon teng griyo sekedik-sekedik. Nek Arif niki mba, cakete gih kalih kulo. Nek kalih bapak niku mboten purun. Nek sekolah kulo ndampingi niki, tapi nek kulo ajeng nyuci kan teng ndaleme mbaeh. Nek nyuci purun ditiar, tapi nek mboten ajeng

nyuci mboten purun ditilar. Kulo nek enten PR mboten tek ajari, kulo melas. Melase dikirane kulo sing mboten nggatekaken. Berarti nek ora digarap kan kulo sing mboten nggatekaken, wong bocah semene. Akhire mumet-mumeta ya terjun maraih.”¹⁹⁾

Warisah menjelaskan bahwa anaknya lebih dekat dengannya daripada ayah. Sebagai ibu, dia berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Dia mendampingi belajar selama di rumah, mengantarkan anaknya ke sekolah, dan mengajari jika anaknya yang mengalami kesulitan belajar.

Lebih lanjut, Warisah menjelaskan:

“Perasaan nggih kadang sedih nlangsa banget duwe anak kaya kie, tapi kepripon malih. Niki diparingi teng gusti Alloh sing kados niki gih kudu diterima, kulo kados niku. Kan harus diterima, lare sing kados niki. Walaupun sekolah nang SDLB ya sing penting bisa baca karo nulis. Masalah pekerjaan, kanton kulo serahaken teng gusti Alloh, dados kulo gih mboten ngertos ngenjang-ngenjange kepripon sih. Niku kan gusti Alloh sing paring. Kekurangan gih gusti Alloh sing paring, kelebihan gih gusti Alloh sing paring, dados kulo mboten ngertos Arif ngenjang-ngenjange dados nopo kan mboten ngertos. Tapi gih kulo nyuwune sing saged baca kalih nulis, kados niku. Masalah ktreampilane, niki tambah dinten tambah ageng gih mangke gusti Alloh sing maringi kelebihan nopo, kados niku.”²⁰⁾

Bahwa Warisah awalnya sedih mendapatkan anak yang tunagrahita, namun akhirnya dia bisa menerimanya. Dengan keadaan anaknya yang seperti itu, dia putuskan untuk menyekolahkan di SDLB dengan harapan anaknya bisa membaca dan menulis. Selebihnya, dia serahkan kepada Allah. Dia sadar dengan keadaan anaknya yang memiliki kekurangan daya pikir, itu juga adalah sebuah pemberian dari Allah.

¹⁹⁾ Wawancara dengan Warisah di Tamanwinangun RT 3 RW 5, tanggal 11 Juli 2019.

²⁰⁾ Wawancara dengan Warisah di Tamanwinangun RT 3 RW 5, tanggal 11 Juli 2019.

Sehingga usahanya sebagai orang tua juga tidak berhenti untuk selalu berdo'a kepada yang menciptakan.

Menurut Eti Maryamah:

“Lha ini Lesta masuk MI umur 7 tahun, pindah ke SDLB umur 11 tahun. Eman-eman sih mba, termasuknya Lesta kan nggak gimana-gimana, maksudnya ya sehat normal cuma daya pikire sing rendah. Eman-eman kalo nggak disekolahkan ya siapa tau nanti ke depannya kan bisa jadi orang sukses. Gitu mba, saya mikire lha anak-anak lain yang gak bisa jalan, yang belum pinter juga sekolah, masa Lesta yang seperti ini nggak sekolah.”²¹⁾

Eti Maryamah menjelaskan bahwa anaknya yang menyandang tunagrahita juga bersekolah di SDLB. Dia memikirkan masa depan anaknya, siapa tahu bisa menjadi anak yang sukses di kemudian hari.

Menurut Asmini menuturkan:

“Gih mboten nopo nopo. Karunia Alloh. Cuma pas alit niki gih sering terapi. Dikasih obat tradisional, pijet. Di rumah ya bisa mandiri. Mandi sediri, pake baju sendiri, makan sendiri. Hanya daya tangkapnya, baca tulisnya itu yang perlu diajari betul betul. Butuh bimbingan.”²²⁾

Asmini menerima keadaan anaknya yang tunagrahita karena itu adalah karunia Allah. Sejak kecil anaknya sering diberi terapi dan obat tradisional sebagai usaha perbaikan perkembangan anaknya. Selain itu, dia juga memberikan bimbingan aktifitas sehari-hari anaknya.

Menurut Sumarni:

“Ya Alloh, ya ndak papa lah. Trus suruh pindah sekolah di SLB. Awalnya saya ya nangis. Kan tau anak-anak yang lain. Malah ada yang gak bisa bicara, gak bisa denger, dan lainnya. Aku trus

²¹⁾ Wawancara dengan Eti Maryamah di Tamanwinangun RT 4 RW 8, tanggal 12 Juli 2019.

²²⁾ Wawancara dengan Asmini di Tamanwinangun RT 1 RW 2, tanggal 12 Juli 2019.

bersyukur. Ya intinya yang penting Rahma bisa baca tulis, trus ngerti. Aku wis syukur banget. Dulu sering banget mainan sama anak kecil, padahal dia sudah gede. Sekarang ya udah tek bilangan, gak boleh main jauh-jauh dari rumah. Paling di lingkungan yang deket aja. Takutnya kan ada orang yang nakal, gitu. Jadi tek lindungi lah. Mbok kenapa-kenapa. Duh kalo yang pertama tau ya meneteskan air mata, tapi pas tau ada yang lebih di bawahku ya aku bisa menerima ya bersukur Alhamdulillah mba.”²³⁾

Sumarni menjelaskan bahwa dirinya bersyukur mendapat anak yang istimewa. Meskipun awalnya sedih. Dia juga menyekolahkan anaknya di SLB dengan harapan anaknya bisa baca, tulis dan mengerti. Selain itu, dia juga selalu mengawasi aktifitas anaknya di rumah dan melindungi jika anaknya dijahati oleh orang lain.

Begitu juga menurut Sumaniyah:

“Kulo kengken sekolah teng SLB. Niki lare awale gih mboten purun sekolah. Angel mba. Cuma nek teng SLB kan mboten dibatesi mba.”²⁴⁾

Sumaniyah juga memilih untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya. dia menyekolahkan anaknya di SLB, meskipun awalnya susah untuk sekolah.

Demikian penjelasan dari beberapa responden tentang peranan yang dilakukan orang tua untuk anak-anaknya yang menyandang tunagrahita. Dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua, memiliki anak istimewa (tunagrahita) adalah sebuah karunia yang patut disyukuri. Untuk membantu pembentukan karakter religius anak tunagrahita, orang tua

²³⁾ Wawancara dengan Sumarni di Tamanwinangun RT 6 RW 3, tanggal 13 Juli 2019.

²⁴⁾ Wawancara dengan Sumaniyah di Tamanwinangun RT 3 RW 8, tanggal 13 Juli 2019.

berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan pelindung bagi anaknya. Sebagai pendidik, orang tua bertugas mengajarkan hal-hal yang baik untuk anaknya. Sebagai pengarah, orang tua mengarahkan masa depan anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang baik. Sebagai pembimbing, orang tua bertugas membimbing anaknya untuk melakukan aktifitas keseharian dengan baik. Sebagai pelindung, orang tua bertugas melindungi anaknya dari berbagai ancaman dan gangguan dari luar/orang lain.

C. Problematika Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Orang tua yang berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan pelindung bagi anak penyandang tunagrahita juga memiliki berbagai problema. Untuk mengetahui hal tersebut, berikut dijelaskan tentang problematika orang tua anak tunagrahita dalam pembentukan karakter religiusnya.

Menurut Warisah:

“Umur 5 tahun kulo lebetaken PAUD. Teng PAUD 1 tahun. Dados sering mriyange daripada sehate. Sering minum obat terus lah. Nggih nlangsa riwayate, hla wong ora duwe. Kerja seontene. Mbarang sekolah teng SDLB kan kancane dangu-dangu sami ngertos nek sekolah teng mriku, kan diwadani teng rencang-rencange sami, dadose isin. Nek lare-lare sing teng masjid, jail seneng madani: “Sekolah teng SDLB”, kados niku. Kadang seolah-olah kados jijih kados niku. Dados jijih nek ajeng ngedeki dados niku loh mba. Tapi kulo dados mikir, ngenjang tulih kebukak pikirane bocah nek nyia-nyia bocah kados niki.”²⁵⁾

²⁵⁾ Wawancara dengan Warisah di Tamanwinangun RT 3 RW 5, tanggal 11 Juli 2019.

Warisah menjelaskan bahwa anaknya yang tunagrahita sering sakit-sakitan sehingga perlu obat. Sedangkan keadaannya hanya kerja serabutan. Setelah anaknya disekolahkan di SDLB banyak teman-teman yang mengejek. Teman-temannya merasa jijik dan sering menjaili. Akibatnya anak Warisah (Alif) merasa malu saat dikucilkan. Hanya saja Warisah terlihat tegar menghadapinya. Dia berharap teman-teman yang mengucilkan anaknya itu dapat terbuka pikirannya.

Selanjutnya Warisah menuturkan:

“Magen nek maraih, mba. Emosi nggih, rasane nlangsa, wong mboten saged-saged sih. Sing mumet ngajari mboten saged-saged, akhire gih emosi janjane, tapi gih kepripun malih gih. Diparingine lare kados niki sih.”²⁶⁾

Warisah menjelaskan bahwa dirinya seringkali merasa emosi dan sedih saat mengajari anaknya. Namun bagaimanapun dia harus tetap mengajarnya.

Selaras dengan Warisah, Eti Maryamah menuturkan:

“Baca tulis nggih saged, lancar niku. Cuma daya tangkepe kalih rencange niku ketinggalan. Kadang kulo gole nyinauni nganti kesel nggih. Ora bisa-bisa sih.”²⁷⁾

Eti Maryamah menjelaskan bahwa terkadang dia merasa capek menghadapi anaknya yang lamban belajar. Karena daya tangkapnya rendah, meskipun dibelajari berulang-ulang anaknya tetap tertinggal dengan teman-temannya.

²⁶⁾ Wawancara dengan Warisah di Tamanwinangun RT 3 RW 5, tanggal 11 Juli 2019.

²⁷⁾ Wawancara dengan Eti Martyamah di Tamanwinangun RT 3 RW 4, tanggal 8 Juli 2019.

Menurut Sumarni:

“Pikirane nek kon ngitung-ngitung susah. Tapi kalo main hp, ditanya apa aja ya bisa. Paling itung-itungannya yang susah. Misal 2+3 itu tangannya masih gini-gini ngitung. Kan beda sama anak-anak lainnya. 2+3 kan 5. 3+3 kan 6. Gampang. Kalo Rahma nggak, masih susah ngitungnya. Termasuke ya tunagrahita ringan.”²⁸⁾

Sumarni menjelaskan bahwa anaknya masih susah dalam hal hitung menghitung. Sehingga bagi Sumarni, waktu untuk mendampingi anaknya untuk belajar perlu waktu yang intensif.

Sedangkan menurut Sumaniyah:

“Kan mboten enten terapine, gih mpun lare ken belajar mawon. Kulo kengken sekolah teng SLB. Niki lare awale gih mboten purun sekolah. Angel mba”²⁹⁾

Sumaniyah menjelaskan bahwa anaknya tidak mendapat terapi khusus. Saat anaknya disekolahkan juga tdak mau. Salah satu caranya adalah sekolah di SLB.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki promlema yang berbeda dalam menghadapi anak tunagrahita. Namun secara garis besar, orang tua merasa sedih, emosi/tidak sabar jika mengajari anaknya. Kemudian, ejekan juga seringkali ditujukan pada anaknya yang menyandang tunagrahita itu, sehingga dikucilkan dari teman-temannya. Selain itu, akses kesehatan mental berupa terapi bagi penyandang tunagrahita masih sulit ditemukan, sehingga salah satu cara terbaik adalah menyekolahkan anak tunagrahita ke Sekolah Luar Biasa (SLB).

²⁸⁾ Wawancara dengan Sumarni di Tamanwinangun RT 6 RW 3, tanggal 13 Juli 2019.

²⁹⁾ Wawancara dengan Sumaniyah di Tamanwinangun RT 3 RW 8, tanggal 13 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati beberapa langkah analisis data mengenai peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak tunagrahita. Dalam membantu pembentukan karakter religius anak tunagrahita, orang tua berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan pelindung bagi anaknya. Sebagai pendidik, orang tua bertugas mengajarkan hal-hal yang baik untuk anaknya. Sebagai pengarah, orang tua mengarahkan masa depan anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang baik. Sebagai pembimbing, orang tua bertugas membimbing anaknya untuk melakukan aktifitas keseharian dengan baik. Sebagai pelindung, orang tua bertugas melindungi anaknya dari berbagai ancaman dan gangguan dari luar/orang lain.
2. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai problematika. Secara garis besar orang tua merasa sedih, emosi/tidak sabar jika mengajari anaknya. Kemudian, ejekan juga seringkali ditujukan pada anaknya yang menyandang tunagrahita itu, sehingga dikucilkan dari teman-temannya. Selain itu, akses kesehatan mental berupa terapi bagi penyandang tunagrahita masih sulit

ditemukan, sehingga salah satu cara terbaik adalah menyekolahkan anak tunagrahita ke Sekolah Luar Biasa (SLB).

B. Saran-saran

Melakukan penelitian ternyata banyak tantangan dan pengetahuan baru yang harus dihadapi dan dipelajari. Berikut beberapa saran dari penulis untuk perkembangan penelitian selanjutnya:

1. Ketika melakukan penelitian, lihatlah objek dari berbagai sudut pandang sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami suatu hal.
2. Lebih berhati-hati dalam berkomunikasi atau bertingkah laku dengan keluarga anak berkebutuhan khusus agar tidak menyinggung perasaan dan tetap saling menghormati.
3. Antara keluarga, sekolah, dan pemerintah harus menjalin hubungan yang baik supaya kemampuan anak berkebutuhan khusus (penyandang tunagrahita) dapat tersalurkan dan menumbuhkan karakter mulia.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah wasyukrulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt., dengan segala daya dan upaya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis ucapkan terima kasih kembali kepada semua pihak yang telah membantu, baik yang membimbing, memotivasi, memberikan kritik dan saran, serta yang selalu mendo'akan. Semoga bantuan itu menjadi amal ibadah bagi kita semua. Amin.

Demikian skripsi ini sampai di tangan pembaca, tentunya masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Baik dalam segi bahasa, penulisan, maupun penyajian. Namun, inilah hasil kerja keras penulis selama semester VIII (6 bulan terakhir). Jika memang masih dijumpai hal yang demikian, penulis mohon maaf dan mohon untuk dimaklumkan. Alangkah lebih baik lagi jika pembaca bersedia memberi kritik dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Pada akhirnya, peneliti berharap semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan mahasiswa pada umumnya.

Daftar Pustaka

- A., Doni Koesoema. (2019). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Afrida, Rizki. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja di Desa Jatisari Kebumen*. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Atmaja, Jati Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ayuningsih, Diah. (t.t). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hairuddin, Enni K. (2014). *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: Gramedia.
- Hariwijaya. (2010). *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Hermawati, Nisa. (2018). Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol. 1, No. 1*.
- Kristi, Ellen. (2016). *Cinta yang berpikir (Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason)*. Semarang: Ein Institute.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character (Terjemahan Lita S.)*. Bandung: Nusa Media. Buku asli diterbitkan tahun 2008.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhsin, Ali. (2017). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter anak di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Dinamika Vol 2, No. 2*.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuh, Muhammad. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Prisca Arinda. (2015). *Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Tunarungu Wicara (Studi Kasus Ibu SW di Desa Kranjingan Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember)*, Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siahaan, Henny N. (1991). *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa.
- Sugiarti. (2015). *Implikasi Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Desa Kalibagor Kecamatan Kebumen)*. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Sujanto, Agus. dkk. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarbini, Amirulloh. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati, Nur. (2009). *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia)*. Semarang: Walisongo Press.
- Yaumi, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Pranadamedia.
- Zuhairini dan Sardjo. (t.t). *Ilmu Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuznaini, Ida. (2013). *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*. (t.k) : Platinum.



INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN

SK. Direktur Jenderal Pendidikan Islam no.3532 Tahun 2013
Jl. Tentara Pelajar 55 B Telp./Fax. (0287) 385902 Kebumen 54312
Website : <http://www.iainukebumen.ac.id> Email : info@iainukebumen.ac.id

Nomor : In.11/X.10/IAINU/FT/III/31/2019
Perihal : Ijin Riset
Lampiran : 1 bendel

Kebumen, 27 Juni 2019

Kepada Yth : Kepala Kelurahan Tamanwinangun Kebumen
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Futihatul Hadiqoh
NIM : 15115591
Fak/Jur/Prodi : Tarbiyah 0
Pembimbing 1 H.M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
2 Fikria Najitama, S.Hl., M.Sl.

Akan melaksanakan tugas akhir, yakni penelitian/studi lapangan guna penyusunan skripsi,
dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul/Tema Penelitian : Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak
Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen

Tempat Penelitian : Kelurahan Tamanwinangun Kebumen
Waktu/Lama Penelitian : Minimal 3 (Tiga) Bulan, Maksimal 6 (enam) bulan

- Sehubungan dengan hal tersebut, maka mohon dengan hormat berkenan memberikan:
- 1 Ijin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk mengadakan penelitian/studi lapangan pada lembaga/instansi/satuan pendidikan yang Bapak/Ibu/Sdr (i) pimpin, yang ditindak lanjuti dengan mengeluarkan Surat Ijin Penelitian.
 - 2 Memberikan bantuan informasi / data-data yang diperlukan guna penelitian dimaksud
 - 3 Apabila mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian, mohon juga untuk dibuatkan Surat Keterangan, sebagai bukti bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian.

Demikian atas kebijaksanaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Rektor
Wakil Rektor I

Fikria Najitama, M. Sl
NIDN 2107078201

Tembusan:
1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KECAMATAN KEBUMEN
KELURAHAN TAMANWINANGUN

Jl. Kejayan No. 50 Tamanwinangun ☎ (0287) 384212 Kebumen ✉ 54313

Tamanwinangun, 01 Juli 2019

Nomor : 423.6 / 144
Lampiran : -
Hal : Ijin Riset

Kepada
Yth Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen
di Jl Tentara Pelajar 55 B Kebumen
K E B U M E N

Dengan Hormat

Menanggapi surat saudara tanggal 27 Juni 2019 nomor : In 11 / X.10 / IAINU /FT/III /31 /2019 perihal seperti tersebut pada pokok surat .

Pada prinsipnya kami tidak keberatan apabila mahasiswa :

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	JURUSAN
1.	FUTIHATUL HADIQOH	15115591	SI TARBIYAH

Melakukan Riset/ Penelitian di Kelurahan Tamanwinangun untuk keperluan penyusunan Skripsi, dan supaya mengurus ijin nya dulu ke BAP3DA Kabupaten Kebumen.
Demikian surat ijin ini kami sampaikan ,atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih


TITIK MULYATI, S.Sos
Penata Tk I
NIP. 19641010 198603 2 019



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KECAMATAN KEBUMEN

KELURAHAN TAMANWINANGUN

Jl. Kejayan No. 50 Tamanwinangun ☎ (0287) 384212 Kebumen ✉ 54313

Nomor : 423.6 / 178
Lampiran : -
Hal : Keterangan
Selesai Riset

Tamanwinangun, 28 Agustus 2019
Kepada
Yth Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen
di Jl Tentara Pelajar 55 B Kebumen
KEBUMEN

Dengan Hormat

Menanggapi surat saudara tanggal 27 Juni 2019 nomor : In 11 / X.10 / IAINU /FT/III /31 /2019 perihal seperti tersebut pada pokok surat . Menerangkan bahwa :

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	JURUSAN
I.	FUTIHATUL HADIQOH	15115591	S1 TARBIYAH

Telah selesai melaksanakan Riset/ Penelitian di Kelurahan Tamanwinangun untuk keperluan penyusunan Skripsi pada har iini , Rabu , 28 Agustus 2019.

Demikian surat ijin ini kami sampaikan ,atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih


TITIK KOLYATI, S Sos
Penata Tk I
NIP. 19641010 198603 2 019

Hasil Wawancara

Responden 1

Narasumber : Ibu Warisah
Waktu : 14.00 WIB
Hari/Tanggal : 11 Juli 2019
Tempat : Tamanwinangun, RT 3 RW 5

1. Bagaimana kondisi awal ibu mempunyai anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Sekawan wulan teng wetengan dugi sangang wulan, berarti gangsal wulan gih, niku mban-mbanan terus. Lha mbak yune kalih sinten-sinten mboten purun. Terus niki lahir, sanjange bidan sih normal. Tapi dugi mangsane niku, kawit umur enol dugi sekawan wulan niku perkembangane gih mungggah-mungggah terus timbangane niku. Terus umur sekawan wulan, mpun mboten purun mundak timbangane niki. Terus kulo teng puskesmas. Dangu-dangu ngantos pitung wulan tetep mboten mundak mba. Mboten mundak terus kulo tangled teng ibu bidane niku teng puskesmas kan, niki kadose Arif kok mboten kados lare lintune lah, biasane lare lintune kan langsung cepet perkembangane, niki malah ketingale nglelod banget. Cobi dibeto teng dokter anak riyin, turene bu bidane. Tapi kan mboten tek beto teng kulo teng dokter anak. Namung dipijet teng tiang jawa. Nggih sanjange mboten kenging nopo-nopo. Terus enten sing maraih kulo, nek pijek malih teng mriko Tanuraksan. Kulo beto lare niki teng Tanuraksan umur 8 wulan, sanjange malah kena sawan wangke. Dadose larene lemes mboten enten tenagane. Sanjange nggih mpun dangu, nggih umur sekawan wulanan niku mestine. Nah kulo teng Tanuraksan dugi umur 2 tahun kadose, be nembe saged mlampah niki 2 tahun.

2. Usia berapa anak ibu mulai sekolah?

Jawaban: Umur 5 tahun kulo lebetaken PAUD. Teng PAUD 1 tahun. Dados sering mriyange daripada sehate. Sering minum obat terus lah. Nggih nlangsa riwayat, hla wong ora duwe. Kerja seontene.

3. Apa hal yang menonjol dalam diri anak ibu?

Jawaban: Nek Arif ujar kulo sih diarani kados lare mboten normal, tapi nggih normal. Dolan dewek purun, tapi mboten purun tebih-tebih. Janjane nek Arif nggih, nah niku kulo kadang gumun. Solawatan terus mba, aben dinten solawatan, solawatane nopo mawon. Tapi kan nadane sing mboten pas, eh, solawatan nadane pas tapi ngucap kan tesih kadang mboten saged

ngucap “s,r,f” kados niku, mboten saged. Dados kadang teng tiyang griyo kidule, “Arif hla nek nang umah, umaeh anget, masalaeh Arif solawatan terus”. Solawatan tapi anu ora genah, he. “Ya nadane genah mba, kur katakatane sing kadang urung genah”. Dadi, kadang kulo gumun, diarani mboten normal tapi nggih normal. Solawatan, asmaul husna gih saged, saged-sagedan lah. Hla niku nadane genah tapi cara ngucapaken lafadze tesih angel.

4. Bagaimana kondisi lingkungan dan respon masyarakat?

Jawaban: Nek sekolah sregep mba, sregepe pol. Dados nek wayaeh sekolah langsung nyuwun papung, niko. Seneng nek sekolah, carane kathah kancane. Kadang nggih tumut ngaos teng TPQ. Nek solat sregep, nek solat teng masjid. tapi gih niku ngawur, solate mboten nggatekna. Dados nek imame rukuk, niki malah sujud. Nek teng griyo angel banget nek kon solat. Tapi nek teng masjid seneng. Enten kancane sih. Tapi mbarang sekolah teng SDLB kan kancane dangu-dangu sami ngertos nek sekolah teng mriku, kan diwadani teng rencang-rencange sami, dadose isin, mboten purun ngaos malih. Nek lare-lare sing teng masjid, jail seneng madani: “Sekolah teng SDLB”, kados niku. Kadang seolah-olah kados jijih kados niku. Dados jijih nek ajeng ngedeki dados niku loh mba. Tapi kulo dasos mikir, ngenjang tulih kebukak pikirane bocah nek nyia-nyia bocah kados niki. Saben ditangledi cita-citane nopo, jawabe dados dokter, dos niku mba. Wingi nembe paling pirang dinten lah mpun mulai ngaos malih, seniki mpun mboten purun malih. Dados kulo ajeng maksa mbok kepripon lah, mending diajari mawon teng griyo sekedik-sekedik. Nek Arif niki mba, cakete gih kalih kulo. Nek kalih bapak niku mboten purun.

5. Bagaimana sikap ibu saat tahu anaknya menyandang tunagrahita?

Jawaban: Perasaan nggih kadang sedih nlangsa banget duwe anak kaya kie, tapi kepripon malih. Niki diparingi teng gusti Alloh sing kados niki gih kudu diterima, kulo kados niku. Kan harus diterima, lare sing kados niki. Kadang kulo dados sadare mba, estu saderenge kulo lebetaken niki teng SDLB, kulo kados mboten terima banget gadeh lare kados niki. Tapi terus kulo lebetaken teng SDLB, kulo pertama mlebet sekolah niki kulo tangisi, mba. Kulo nderek upacara, mboten purun ditilar sih. Kulo tangisi, kan ibarate nek upacara selapangan sami kumpul sedoyo, enten sing tunanetra, tunarungu, kumpul sedanten. Kulo saking nlangsane, kulo nangis. Tapi dipikir malih, niko sing mimpin upacara gih saking SDLB, sing ngibaraken bendera gih SDLB, maos UUD, gih serba murid-murid niku. Brarti kan onten kelebihane, kulo ngoten. Terus kulo dados sadare.

Terus sumerep lare-lare sengandape niki kan ibarate sing tunawicara, tunarungu, tunadaksa niko sing mboten saged nopo-nopo lah, terus kulo sadar, dados kulo tesih Alhamdulillah sanget diparingi anak kados niki tesih saged ngucap, saged mlampah-mlampah, mlayu-mlayu kalih kancane, dibanding lare niko. Kulo dados sadare teng mriku, mba. Enten kadang sing sekeluarga sekawan teng mriku sedoyo. Kulo bersyukur banget Alhamdulillah banget diparingi lare kados niki. Gih kadang nek dibelajari gih anget banget teng mamake.

6. Bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus?

Jawaban: Nek sekolah kulo ndampingi niki, tapi nek kulo ajeng nyuci kan teng ndaleme mbaeh. Nek nyuci purun ditilar, tapi nek mboten ajeng nyuci mboten purun ditilar, nyuwune ditunggu, sanjange alesane anu kancaku be pada ditunggu, masa kulo mboten ditunggu, sing tebih-tebih. Nggih kulo tungguni lah, tungguni nyampe wangsul.

7. Bagaimana perkembangan karakter anak ibu?

Jawaban: Anu nek Arif sih ujar kulo waune kan niko nopo, nebali huruf, terus niki mpun mulai diajari gih kadang nebali, ken nulis angka tigo, tigo sedoyo, kalih kalih sedoyo. Kados niku. Kadang gih nek teng griyo nek diajari gih mandan mending ujar kulo, tapi nek teng sekolahan duko niki. Malah nek teng sekolahan turene gurune malah niki termasuk lare sing pinter momong. Dados kan onten sekelase niki, estri. Niko nek enten ibune malah mboten purun mlebet. Nangis. Ngguling teng ngajeng pintu, dados seniki diakali teng ibune, ibune mboten jujukaken. Bapake sing jujukaken, ngkin nek mpun masuk, bapake wangsul. Terus ngkin kantung sing ngawasi, gih Arif. Sing ngawasi larene, Arif. Dados ajeng istirahat larene digandeng-gandeng teng Arif, ngkin nek olahraga sing nyopotaken sepatune, Arif. Sing ngagemaken sepatune, Arif. Ngantos wingi pas tes, gurune kados niki, anu wayaeh mpun sami rampung gole nggarap, Arif mpun medal. Terus lare niko sing estri niko dereng rampung, malah nderek medal, wong Arif mpun medal. Ditimbali teng gurune, blas mboten purun mlebet. Akhire gurune malah ngundange Arif, nek nopo-nopo sambate kalih Arif gurune. Dados sing saged ngimbangi lare niko carane. Dados lare 10 sing saged ngimbangi gih Arif tok sing ngimbangi lare niku. Dados lare niko (Zidni) nek ditimbali teng liya-liyane mboten purun semaur. Tapi nek kalih Arif saged kandaan biasa. Tapi kalih Arif tok, kadang sami gumun. Wong sami sambate ten Arif. Malah pinter momong

teg mriko, momong cah wadon. Terus seniki mpun rada isin, sanjang. Turene sami diledek teng ibu-ibu lintune.

8. Bagaimana harapan ibu untuk masa depan anak?

Jawaban: Kulo kepengine gih saged dados lare sing bener, sing bisa maca. Terutama ya bisa baca tulis lah. Walaupun sekolah nang SDLB ya sing penting bisa baca karo nulis. Masalah pekerjaan, kanton kulo serahaken teng gusti Alloh, dados kulo gih mboten ngertos ngenjang-ngenjange kepripon sih. Niku kan gusti Alloh sing paring. Kekurangan gih gusti Alloh sing paring, kelebihan gih gusti Alloh sing paring, dados kulo mboten ngertos Arif ngenjang-ngenjange dados nopo kan mboten ngertos. Tapi gih kulo nyuwune sing saged baca kalih nulis, kados niku. Masalah ketreampilane, niki tambah dinten tambah ageng gih mangke gusti Alloh sing maringi kelebihan nopo, kados niku.

9. Apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak ibu?

Jawaban: Seniki dereng ketingal kelebihane. Sing onten kekurangane banget akeeh, dereng saged huruf, dereng saged warna. Terus nek mewarnai tesih sekarepe dewek. Warna daun kadang mundute oren. Dugi griyo kulo beneri malih. Niki daune warna ijo. Pahame warna merah, kuning, lintune tesih angel banget. Kulo nek enten PR mboten tek ajari, kulo melas. Melase dikirane kulo sing mboten nggatekaken. Berarti nek ora digarap kan kulo sing mboten nggatekaken, wong bocah semene. Akhire mumet-mumeta ya terjun maraih. Magen nek maraih, mba. Emosi nggih, rasane nlangsa, wong mboten saged-saged sih. Sing mumet ngajari mboten saged-saged, akhire gih emosi janjane, tapi gih kepripon malih gih. Diparingine lare kados niki sih.

Hasil Wawancara

Responden 2

Narasumber : Ibu Eti Maryamah

Waktu : 10.00 WIB

Hari/Tanggal : 12 Juli 2019

Tempat : Tamanwinangun, RT 4 RW 8

1. Berapa anak ibu?

Jawaban: Kulo putrane 3, Lesta nomer 2. Sing nomer setunggal mpun kelas 3 SMP. Sing alit kelas 2 SD. Lesta sing nomer 2 Kelas 4 SDLB.

2. Bagaimana keadaan anak ibu yang tunagrahita?

Jawaban: Mpun, pernah teng MI tapi sering alpa mba, dadose pindah teng SD. Alhamdulillah mpun saged mengikuti pelajaran teng kelas. Trus kulo tangled teng bu gurune, “Lesta kripun teng kelas bu?” turene, “Lesta gih pinter dewek sekelas, bu”. Maksud kan mboten kekipun-kekipun, ya enjoy aja. Kaya rasa isin, minder, itu gak ada, ya enjoy aja. Lha ini Lesta masuk MI umur 7 tahun, pindah ke SDLB umur 11 tahun. Eman-eman sih mba, termasuknya Lesta kan nggak gimana-gimana, maksudnya ya sehat normal cuma daya pikire sing rendah. Eman-eman kalo nggak disekolahkan ya siapa tau nanti ke depannya kan bisa jadi orang sukses. Gitu mba, saya mikire lha anak-anak lain yang gak bisa jalan, yang belum pinter juga sekolah, masa Lesta yang seperti ini nggak sekolah.

3. Bagaimana kemampuan anak ibu dalam kesehariannya?

Jawaban: Niku lesta nek kon ngaji malah pinter. Ngajine kan teng mushola sareng-sareng. Ini kalo di rumah ya mau bantu-bantu. Kadang cuci piring, bantuin ibunya kalo habis masak. Di sekolah suka belajar PKN. Kalo ngitung ngitung masih kurang. Kalo di rumah ini juga suka belajar bareng sama adiknya. Misal, tebak-tebakan nama-nama Negara atau nama apa gitu. Sering main sama temen. Pulang sampe sore. Pulang pulang ya begini, rebutan sama adeknya antri mandi

4. Apa kekurangan dan kelebihan anak ibu?

Jawaban: Baca tulis nggih saged, lancar niku. Cuma daya tangkepe kalih rencange niku ketinggalan. Kadang kulo gole nyinauni nganti kesel nggih. Ora bisa-bisa sih.

Hasil Wawancara

Responden 3

Narasumber : Ibu Asmini
Waktu : 14.00 WIB
Hari/Tanggal : 12 Juli 2019
Tempat : Tamanwinangun, RT 1 RW 2

1. Bagaimana kegiatan keagamaan anak ibu?

Jawaban: Nggih ngaos. Teng mushola paling. Mushola Miftahul Huda. Ini karena daya tangkapnya kurang, dadi dia seringnya apalan. Jadi sesuatu yang sering didengar diulang ulang itu dia bisa. Ini anak ya seneng ikut solawatan, rebana, hadroh.

2. Bagaimana keadaan awal ibu mempunyai anak tunagrahita?

Jawaban: Waktu hamil tidak tau kalau lagi hamil, dikira sudah monopous. Tau-tau sudah 3 bulan. Alhamdulillah lahir normal. Hanya saja lamban. Sekarang aja kalo dipanggil, ya nyautnya lama. Awale sekolah teng SD Adikarso 1 satu tahun. Kemudian berhenti. Lanjut sekolahnya di SDLB. Karena ya anaknya susah, kurang bisa menerima pelajaran. Perlu dituntun lah mba.

3. Bagaimana sikap dan perasaan ibu ketika tahu anaknya istimewa?

Jawaban: Gih mboten nopo nopo. Karunia Alloh. Cuma pas alit niki gih sering terapi. Dikasih obat tradisional, pijet. Di rumah ya bisa mandiri. Mandi sediri, pake baju sendiri, makan sendiri. Hanya daya tangkapnya, baca tulisnya itu yang perlu diajari betul betul. Butuh bimbingan.

4. Bagaimana kemampuan yang dimiliki anak ibu?

Jawaban: Tau huruf arab, tapi kalo dirangkai sudah sulit bacanya. Aktifitas sosial ya sama dengan teman-teman. Dolan bareng ya biasa. Ujian di sekolah ya ada ujiannya. Cuma kalo ngisi ya masih dibimbing. nulisnya didikte mba.

Hasil Wawancara

Responden 4

Narasumber : Ibu Sumarni
Waktu : 09.00 WIB
Hari/Tanggal : 13 Juli 2019
Tempat : Tamanwinangun, RT 6 RW 3

1. Berapa anak ibu?

Jawaban: Saya punya anak 2 bersaudara, adeknya kelas 6. Adeknya ya normal, sedengan kalo di sekolah, gak terlalu pinter ya gak terlalu bodoh. Rangkingnya ikut 10 besar lah.

2. Bagaimana keadaan awal ibu mempunyai anak tunagrahita?

Jawaban: Sekarang usia 18 tahun, SD di aisiyah. Setengah tahun disana saya dipanggil sama bu guru, “Bu, kok ini Rahma kalo belajar kaya gini terus, nggak mudeng-mudeng, malah kadang nangis di kelas.” Jadi taunya dari situ. Rahma gak biasa kaya temen temennya. Grahita ringan biasanya itu sering sakit sakitan. Ya gak kelihatan kalo dia grahita, keliatannya kalo sama temen-temennya bareng.

3. Bagaimana kemampuan keagamaan anak Ibu?

Jawaban: Kalo ngaji ya bisa sedikit sedikit. Alif, ba, bisa mengikuti. Itu saya yang ngajar sendiri di rumah. Kalo adiknya udah di TPQ udah mau khatam qur’an malah. Mau ngaji kitab. Ini kalo ngaji qur’an ya dikit dikit, alif lam mim. Gitu. Solat juga udah mulai tau bacaan bacaannya. Solatnya ya seringnya di mushola. Habis solat ya mau berdoa. Ngaji apa aja ya Alhamdulillah bisa. Sholah ya udah hafal surat al fatihan, surat an nas, al ikhlas, yang pendek-pendek. Do’a sujud ya bisa. Dia tau, kalo subuh 2 rakaat, maghrib 3 rakaat, gitu. Abis maghrib baca qur’an. Rahma ya mendengarkan. Kalo tiap malem jum’at ya ikut baca yasin. Rahma menyimak mendengarkan. Tau kalo tiap malem jum’at yasinan buat mbah mbahnya yang dah meninggal. Suka banget dia ikut adeknya ngerjain pr. Kalo pagi ya tek ajak solat subuh, tek bangunin pagi-pagi suruh solat subuh.

4. Bagaimana perkembangan anak ibu?

Jawaban: Pikirane nek kon ngitung-ngitung susah. Tapi kalo main hp, ditanya apa aja ya bisa. Paling itung-itungannya yang susah. Misal 2+3 itu tangannya masih gini-gini ngitung. Kan beda sama anak-anak lainnya. 2+3

kan 5. 3+3 kan 6. Gampang. Kalo Rahma nggak, masih susah ngitungnya. Tapi kalo sama uang ya tau, 2000, 5000, dikasihnya kalo sekolah. Kadang masing dia punya inisiatif sendiri, “Bu, aku gak usah jajan lah, uangnya aku tabung aja”, gitu.

5. Bagaimana sikap sosial yang dimiliki anak ibu?

Jawaban: Misal kalo nonton tv atau ada orang yang kesusahan itu dia nelangsa gitu, terus nangis. Kalo sama anak kecil tuh suka, dibopong-bopong,. Kalo ada orang jatuh ditolongin. Iya peduli banget. Trus kalo ada orang sakit bilangnyanya, “Mba sakit ya mba, kasian. Semoga lekas sembuh ya mba”, gitu. Kaya anak dewasa tapi kalo matematika ngitung tuh susah. Termasuk ya tunagrahita ringan. Main hp apa aja malah pinter dia daripada saya. Di rumah pakenya bahasa jawa, kadang kalo ada saudaranya dari Jakarta ya pake bahasa Indonesia. Rahma memang kadang manja, tapi kalo lagi sregep ya mau bantu saya di rumah.

6. Bagaimana sikap dan perasaan ibu ketika tahu anaknya istimewa?

Jawaban: Ya Allah, ya ndak papa lah. Trus suruh pindah sekolah di SLB. Awalnya saya ya nangis. Kan tau anak anak yang lain. Malah ada yang gak bisa bicara, gak bisa denger, dan lainnya. Aku trus bersyukur, “Ya Allah, Alhamdulillah anakku tesih mendingan, tesih bisa baca tulis.” Ya intinya yang penting Rahma bisa baca tulis, trus ngerti. Aku wis syukur banget. Dulu sering banget mainan sama anak kecil, padahal dia sudah gede. Sekarang ya udah tek bilangan, gak boleh main jauh-jauh dari rumah. Paling di lingkungan yang deket aja. Takutnya kan ada orang yang nakal, gitu. Jadi tek lindungi lah. Mbok kenapa-kenapa. Duh kalo yang pertama tau ya meneteskan air mata, tapi pas tau ada yang lebih di bawahku ya aku bisa menerima ya bersukur Alhamdulillah mba.

Hasil Wawancara

Responden 5

Narasumber : Ibu Sumaniyah

Waktu : 13.00 WIB

Hari/Tanggal : 13 Juli 2019

Tempat : Tamanwinangun, RT 3 RW 8

1. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak ibu?

Jawaban: Niki lare kan lare kembar gih. Tapi gih niku, pertumbuhane carane Mandan kendo. Kembarane sniki gih mpun SMK rampung, terus kerja. Kan mboten enten terapine, gih mpun lare ken belajar mawon.

2. Bagaimana kemampuan keagamaan anak ibu?

Jawaban: Teng sekolah nggih purun ngaos. Teng sekolah ngaji, nyampe iqro. Kadang gih tumut pengajian teng masyarakat. Teng griyo gih solat. Kadang teng msjid. Maos qur'an dereng lancar. Tapi nek solawatan seneng. Mahagean.

3. Bagaimana kemampuan sosial dan pengetahuan anak ibu?

Jawaban: Mas Rohman niki nek teng sekolah tumut kursus njait. Njait, nyablon, ngelas. Di keng-keng teng gurune ken nopo mawon nggih purun. Seniki mpun kelas 1 SMA. Usia 20 tahun. Teng nggriyo kadang sinau kadang mboten. Nek sinau piyambek, mba. Wong kulo mboten saged.

4. Bagaimana usaha ibu mendidik anak yang berkebutuhan khusus?

Jawaban: Kulo kengken sekolah teng SLB. Niki lare awale gih mboten purun sekolah. Angel mba. Cuma nek teng SLB kan mboten dibatesi mba.

Hasil Wawancara

Responden 6

Narasumber : Ibu Krisniyati

Waktu : 16.00 WIB

Hari/Tanggal : 13 Juli 2019

Tempat : Tamanwinangun, RT 5 RW 7

1. Bagaimana kondisi anak ibu?

Jawaban: Nunik lahire usia kandungan 10 bulan. Tapi normal. Saudarane gih normal, naming niki sing Mandan istimewa. Dados sanes turunan.

2. Bagaimana kemampuan keagamaan anak ibu?

Jawaban: Solat gih solat, gih tek waraih wudhu juga. Ngajine tsih angel mba, paling surat al fatihah ya apal. Seniki SMA kelas 2. Awit alit pun rajin puasa, usia 7 tahun pun puasa terus.

3. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak ibu?

Jawaban: Usia 6 tahun di TK. Kelas awal pake bajunya biasa, nggak mau pake kerudung. Sniki mpun mulai ngagem baju muslimah. Makan, kerja apapun dia pake tangan kanan. Saged sanjang tapi cedal gih angel nangkepe. Lare mboten seng dolan paling nek teng sekolah bareng rencang-rencang. Teng griyo ngageme bahasa karma inggil. Mpun biasa sih. Dikongkon manut, teng sekolah mangkat dewek. Paling nek lagi halangan gih mboten sekolah. Tumut ekstra pramuka, renang.

Hasil Wawancara

Narasumber : Mu'inatul Khoiriyah
Waktu : 10.00 WIB
Hari/Tanggal : 14 Juli 2019
Tempat : Rumah Inklusif

1. Bagaimana pandangan ibu tentang karakter anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Yang namanya apa ya, terutama orang yang ABK itu ya punya karakter masing-masing. Jadi, ada yang memang ABK, disleksia, itu nanti jiwanya, perangnya seperti ini seperti ini, kan gitu, serebal parti seperti ini seperti ini, down sindrom seperti ini seperti ini, itu kan karakter yang... autis seperti ini, ada karakter yang memang yang unik-unik di antara orang ini. Gitu loh. Unik, gitu kadang ya unik dalam artian bisa menyebabkan orang sebel, marah, gitu kan? Itu karena karakter yang uniknya itu. Misal orang autis. Dan itu tidak urus dengan orang, gitu loh. Wis pokoke tidak peduli, karena memang bagi dia, dunia hanya duniaku, bagi dia gitu. Dia nggak mau tau tentang dunia yang lain karena memang dia nggak konek ke situ, koneknya ya hanya apa yang ada di depanku. Apa yang ada di depannya itu ya itu. Nah, karakter masing-masing. Downsindrom, kumpul, anake lunga, mengendi. Jlang jleng ora isa bali. Ini karena perangnya beda-beda. Makanya dituntut untuk paling tidak, yang lebih dewasa, kita yang tidak berkebutuhan khusus ya kita yang harus bersabar, memahami.

2. Bagaimana cara kita menyikapi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Jadi kadang, ada guru mentang-mentang nganggo kursi roda disuruh njagong nang mburi dewek karena sesek nang ngarep. Kan bisa. Mba Nunung nggak ternyata, justru dijagongna nang ngarep. Gitu loh. Ketika njagong nang kursi roda dia mesti sendirian, wis nang ngisor mandan ngisor kan kursi otomatis kaya kie kon nang ngarep. Meskipun duduk sendiri tapi kan di depan dia akan lebih mendengar, dia akan lebih merasa diwongna dadi belajare dadi tambah semangat. Nah itu, kadang hal kecil nggak ada diteori tapi itu ya tinggal kepekaan diri, kembalinya ke kita. Kalo kita bersungguh-sungguh dengan ini, ya dengan sendirinya muncul kok, menurut saya ini.

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Ibu Endang Wahyuningsih (Sekretaris Kelurahan Tamanwinangun)



Wawancara dengan Ibu Roliyah (Kepala Urusan Pelayanan Umum dan Kesejahteraan Sosial)



Peta Kelurahan Tamanwinangun



Peta Blok Kelurahan Tamanwinangun



(Kiri) Slamet, (tengah) Maktub Mufti Arifki, (kanan) Warisah.
Maktub Mufti Arifki yang menyandang Tunagrahita Sedang bersekolah di SDLB Negeri Tamanwinangun Kebumen kelas 1 C.



(Kiri) Eti Maryanah dan (kanan) Lesta Pingky Prandenesta.
Lesta Pingky Prandenesta yang menyandang Tunagrahita Sedang bersekolah di SDLB Negeri Tamanwinangun Kebumen kelas 3 C-b.



(Kiri) Rizqi Akbar Prayogi dan (kanan) Asmini.
Rizqi Akbar Prayogi yang menyandang Tunagrahita Ringan bersekolah di
SMPLB Negeri Tamanwinangun Kebumen kelas 7 C-b.



(Kiri) Sumarti dan (tengah) Wahidatun Munfarida dan (kanan) Slamet.
Wahidatun Munfarida yang menyandang tunagrahita Sedang bersekolah di
SMPLB Negeri Tamanwinangun Kebumen kelas 8 C.



(Kiri) Samiyah dan (kanan) Nur Rohman.
Nur Rohman yang menyandang Tunagrahita Ringan bersekolah di SMPLB
Negeri Tamanwinangun Kebumen kelas 9 C.



(Kiri) Krismiyati dan (kanan) Nunik Aisyah.
Nunik Aisyah yang menyandang Tunagrahita Ringan bersekolah di SMALB
Negeri Tamanwinangun Kebumen kelas 10 C.

Biodata Penulis



Identitas Diri

Nama : Futihatul Hadiqoh
TTL : Kebumen, 9 Mei 1997
Alamat : Dsn. Gunung Gadung, Ds. Argopeni, Kec. Ayah, Kab. Kebumen
Agama : Islam
Orang Tua : Bapak Yahdi Asrori dan Ibu Nur Adibah
No. Telp : 081327154917
E-mail : futihatul.hadiqoh.97@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. RA Miftahul Huda Argopeni : Tahun 2002-2003
2. MI Nurul Huda Argopeni : Tahun 2003-2009
3. MTs Al Ikhsan Candirenggo : Tahun 2009-2012
4. MA Darussalam Jombang : Tahun 2012-2015
5. IAINU Kebumen : Tahun 2015-2019